

Editor  
Noorhaidi Hasan

# Literatur Keislaman Generasi Milennial

Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi



Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Press

# LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MILENIAL

Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi



Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Press



# **LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MILENIAL**

**Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi**

Editor:  
Noorhaidi Hasan

**LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MILENIAL**  
**Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi**

Penulis : Noorhaidi Hasan  
Suhadi  
Munirul Ikhwan  
Moch Nur Ichwan  
Najib Kailani  
Ahmad Rafiq  
Ibnu Burdah

ISBN: 978-602-50682-4-9

Editor : Noorhaidi Hasan

**Cetakan I**, Februari 2018  
xvi, 304 hlm; 14.5 x 21 cm

Penyelaras Bahasa : Abdul Qodir Shaleh  
Desain Cover : Imam Syahirul Alim  
Desain Layout : Stelkendo Kreatif

**Penerbit:**  
**Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281  
Telp. 0274 519709  
Fax. 0274 557978  
Email: pps@uin-suka.ac.id  
Website: pps.uin-suka.ac.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis tanpa izin tertulis dari penulis dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.

## PRAKATA

---

Upaya menulis bersama yang menghasilkan buku ini dimulai dari keputusan cepat setelah berakhirnya penelitian kami tentang literatur keislaman generasi milenial, yang merupakan bagian dari Program CONVEY Indonesia yang digagas Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama dengan United Nations Development Program (UNDP). Penelitian menarik dan mengangkat tema penting ini sangat disayangkan jika hanya berakhir dengan laporan penelitian dan *policy brief* saja, terutama bagi akademisi yang mempunyai perhatian besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pihak-pihak yang terkait dengan proyek penelitian ini, yaitu Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi dan Perdamaian (PusPIDeP) Yogyakarta, Project Management Unit (PMU) CONVEY dan PPIM Jakarta, bersepakat untuk mengolah hasil penelitian ini menjadi sebuah buku. Tim kontributor pun segera dibentuk untuk bekerja cepat membaca dan menganalisis laporan penelitian

serta mentransformasikannya menjadi naskah yang siap dipublikasikan.

Penelitian ini dimulai pada bulan Juni 2017 setelah proposal yang diajukan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan PusPIDEP Yogyakarta mendapat lampu hijau dari pihak PMU CONVEY dan PPIM Jakarta. Untuk mempertajam proposal, kami melaksanakan workshop pembuatan instrumen penelitian dengan mengundang beberapa narasumber antara lain Martin Slama, Hilman Latief, Din Wahid, dan Saiful Umam. 16 lokasi yang kami anggap representatif untuk melihat Indonesia dan khususnya potret persinggungan generasi milenial, pelajar SMA dan mahasiswa, dengan Islamisme dipilih: Medan, Padang, Pekanbaru, Bogor, Bandung, Surakarta, Yogyakarta, Surabaya, Jember, Pontianak, Banjarmasin, Makassar, Palu, Ambon, Denpasar dan Mataram. Di kota-kota ini kami menelisik peta literatur keislaman yang mengepung generasi milenial Indonesia.

Penelitian ini melibatkan 16 peneliti utama dan 32 asisten peneliti lokal. Para peneliti utama berasal dari bidang yang beragam dalam rumpun studi Islam dan ilmu sosial: politik Islam, antropologi Muslim urban, studi lintas iman, studi al-Qur'an dan hadits, kajian Timur Tengah, Salafisme, studi minoritas, dan hukum Islam. Kami menerjunkan 2 peneliti untuk masing-masing daerah, dikomandoi 1 peneliti utama sebagai penanggungjawab dan dibantu 1 peneliti lainnya, serta 2 asisten peneliti lokal. Pekerjaan riset lapangan menghabiskan seluruhnya sekitar 3 bulan. Data hasil penelitian tiap-tiap

daerah diolah oleh peneliti utama dan didiskusikan secara intensif dengan seluruh peneliti dalam berbagai kesempatan. Untuk mempertajam analisis, kami mengadakan workshop hasil penelitian, dihadiri beberapa narasumber, antara lain Fuad Jabali, Ali Munhanif, dan Hew Wai Weng. Seluruh proses ini akhirnya menghasilkan 16 laporan penelitian tiap-tiap daerah plus 16 policy brief.

Fokus penelitian ini adalah memetakan literatur keislaman yang beredar dan dibaca generasi milenial, khususnya pelajar SMA dan mahasiswa. Dalam beberapa tingkat, penelitian ini juga berusaha melihat tingkat keberterimaan literatur keislaman yang beraneka ragam dalam orientasi ideologis, *genre*, kecenderungan pendekatan, style dan lainnya itu di kalangan generasi milenial. Generasi milenial dijadikan fokus didasari pertimbangan bahwa mereka representasi kaum muda yang aspirasi, keinginan dan *positioning* mereka saat ini, menentukan masa depan Indonesia.

Penelitian ini sedianya berakhir pada Desember 2017. Namun karena beberapa kendala teknis dan dinamika lapangan penelitian ini diperpanjang satu bulan hingga akhir Januari 2018. Hasil penelitian ini telah didiseminasikan di 5 kota: Medan, Jakarta, Mataram, Banjarmasin dan Yogyakarta, mengundang banyak narasumber antara lain Prof. Amin Abdullah, Prof. Jamhari Makruf, Inaya Rakhmani, Saiful Umam, Prof. Hasan Asari, Masnun Tahir, Muhammad Nasir, Prof. Mujiburahman, Ali Munhanif, Waryono Abdul Ghafur, Hairus Salim dan Nendra Primonik. Diseminasi ini



penting tidak hanya untuk membagi hasil temuan penelitian, namun juga untuk mendapatkan *feedback* dari pakar, praktisi pendidikan, dan masyarakat secara umum. *Feedback* dan masukan ini tentunya menjadi pertimbangan penting bagi kami dalam menyusun laporan dan buku ini.

Buku ini mencoba membidik gagasan besar dan tematik terkait literatur keislaman generasi milenial dari data dan dinamika masing-masing daerah yang sangat kaya. Para penulis diminta untuk mengulas aspek literatur pendidikan agama Islam formal di SMA dan perguruan tinggi, produksi wacana, pola diseminasi dan distribusi, apropriasi dan konsumsi serta narasi alternatif yang muncul untuk mengimbangi wacana Islamis yang cukup dominan. Buku ini diharapkan mampu memberi kontribusi dalam membaca transmisi, apropriasi dan kontestasi literatur keislaman yang beredar atau dikonsumsi generasi milenial Indonesia.

Saya mengucapkan terimakasih kepada ke-16 peneliti yang terlibat dan mendedikasikan waktu dan pikiran mereka untuk penelitian ini. Mereka adalah Muhammad Yunus (Medan), Euis Nurlaelawati (Padang), Najib Kailani (Pekanbaru), Roma Ulinuha (Bogor), Suhadi & Siti Khodijah Nurul Aula (Bandung), Noorhaidi Hasan (Solo), Suhadi (Yogyakarta), Ibnu Burdah (Surabaya), Munirul Ikhwan (Jember), Sunarwoto (Pontianak), Ahmad Rafiq (Banjarmasin), Moch Nur Ichwan (Denpasar), Rofah Muzakir (Mataram), Nina Mariani Noor (Ambon), Achmad Uzair (Palu) dan Fosa Sarassina (Makassar).

Saya juga ingin mengucapkan terimakasih kepada para asisten peneliti yang telah bekerja keras membantu para peneliti sehingga penelitian lapangan yang cukup menantang dapat berjalan dengan lancar. Tidak lupa ucapan terimakasih juga dipersembahkan untuk tim inti proyek penelitian ini: Suhadi, Najib Kailani, Munirul Ikhwan, dan Erie Susanty yang bertanggungjawab membantu saya menggerakkan roda penelitian ini, plus dukungan Imam Mahmudi, Tyas Fajarini, Siti Khodijah Nurul Aula dan Khairil Anwar.

Tidak lupa, saya ingin menyampaikan apresiasi dan terimakasih tak terhingga kepada CONVEY Indonesia dan PPIM Jakarta yang memercayai kami bertindak sebagai mitra dalam program besar bertajuk *Convey, Enhancing the Role of Religious Education in Countering Violent Extremism in Indonesia*, yang cukup fenomenal. Beberapa nama yang ingin saya sebut antara lain Jamhari Ma'ruf, Saiful Umam, Fuad Jabali, Ali Munhanif, Ismatu Ropi, Didin Syafrudin, Din Wahid, dan Jajang Jahroni, plus tentu saja beberapa staf Project Management Unit (PMU) CONVEY Indonesia yang banyak membantu kami secara teknis dalam melaksanakan penelitian ini: Syamsul Tarigan, Ridwansyah, Utami Sandyarani, Jaya Dani Mulyanto, Narsi, Abdalla, Hani Samantha, dan nama-nama lainnya yang tidak bisa saya sebut satu persatu.

Last but not least, saya ingin mengucapkan terimakasih tak terhingga kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. K.H. Dr. Yudian Wahyudi, yang selalu memberikan dukungan dan menyediakan atmosfer akademik yang

menggairahkan sehingga kami dapat mengerjakan riset ini dengan baik sampai menghasilkan buku yang ada di hadapan pembaca ini. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada wakil rektor 1, 2 dan 3, yaitu Prof. Dr. Sutrisno, Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin dan Dr. Waryono Abdul Ghafur atas dukungan mereka bagi pengembangan riset-riset di Pascasarjana. Selamat membaca!

Yogyakarta, 20 Februari 2018

**Noorhaidi Hasan**  
Koordinator Penelitian  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## DAFTAR KONTRIBUTOR

---

**Noorhaidi Hasan** adalah profesor Islam dan politik dan sekarang menjabat Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya cukup beragam dan interdisipliner, meliputi tema-tema seperti Salafisme, radikalisme Islam, politik identitas dan kaum muda. Ia mendapatkan gelar Ph.D. dari Utrecht University (2005). Ia termasuk akademisi yang sangat produktif. Di antara publikasinya adalah *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (2006), *The Salafi Movement in Indonesia: Transnational Dynamics and Local Development* (2007), *Post-Islamist Politics in Indonesia* (2013) dan *Funky Teenagers Love God: Islam and Youth Activism in Post-Subarto Indonesia* (2016).

**Suhadi** adalah dosen tetap Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya adalah di bidang studi antariman. Dia menyelesaikan program doktoralnya di Radboud University Nijmegen Belanda dalam bidang *Inter-*

*Religious Studies* (2014). Di antara publikasinya adalah *I Come from a Pancasila Family: A Discursive Study on Muslim-Christian Identity Transformation in Indonesian Post-Reformasi Era* (2014), *Protecting the Sacred: An Analysis of Local Perspectives on Holy Site Protection in Four Areas in Indonesia* (2016), *Freedom of Religion or Belief in Indonesia and the Challenge of Muslim Exceptionalism* (2010).

**Munirul Ikhwan** adalah dosen tetap Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya mencakup studi al-Qur'an dan tafsirnya, studi Islam dan masyarakat Muslim, dan sejarah intelektual Islam. Ia meraih gelar Ph.D. di bidang Studi Islam dari Freie Universität Berlin (2015). Di antara publikasinya adalah *Tafsir Alquran dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks dan Menemukan Makna* (2016), *Fī Tahaddī al-Daula: "al-Tarjama al-Tafsīriyya" fī Muwājahat al-Khiṭāb al-Dīnī al-Rasmī li al-Daula al-Indūnīsiyya* (2015) dan *Western Studies of Qur'anic Narratives: from the Historical Orientation into the Literary Analysis* (2010).

**Moch Nur Ichwan** adalah dosen tetap dan Koordinator Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya mencakup praktik dan pemikiran politik Islam Indonesia, peran sosial dan politik ulama, Islam pasca-konflik di Aceh, tata kelola agama, dan hermeneutika Islam. Ia meraih gelar Ph.D. dalam bidang Studi Agama dan Politik Islam dari Tilburg University (2006). Ia termasuk akademisi yang produktif, di antara publikasi nya adalah *Faith, Ethnicity,*

*and Illiberal Citizenship: Authority, Identity, and Religious "Others" in Aceh's Border Areas* (2017), *Neo-Sufism, Shari'atism, and Ulama Politics: Abuya Shaykh Amran Waly and Tawhid-Tasawuf Movement in Post-Conflict Aceh* (2016), dan *Towards a Puritanical Moderate Islam: The Majelis Ulama Indonesia and the Politics of Religious Orthodoxy* (2013).

**Najib Kailani** adalah dosen tetap Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya mencakup antropologi Muslim urban dan literasi anak muda. Dia memperoleh gelar Ph.D. dari University of New South Wales (UNSW) Australia (2015). Di antara publikasinya adalah *Forum Lingkar Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia* (2012), *Politik Ruang Publik Sekolah: Kontestasi dan Negosiasi di SMUN Yogyakarta* (bersama Hairus Salim HS dan Nikmal Azekiyah, 2011) dan *Muslimising Indonesian Youths: The Tarbiyah Moral and Cultural Movement in Contemporary Indonesia* (2010).

**Ahmad Rafiq** adalah dosen tetap dan Sekretaris Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya mencakup praktik, pemikiran dan hermeneutika al-Qur'an. Ia meraih gelar Ph.D. dari Temple University (2014). Di antara publikasinya adalah *Cultural Awareness in Religion Based Empowerment in Indonesia* (2005), *Khataman Al-qur'an in Indonesia: A Negotiated Symbol* (2010), *Reception of the Qur'an in Indonesia: The Place of the Qur'an in Non-Arabic Speaking Community* (2014).

**Ibnu Burdah** adalah dosen tetap Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Minat penelitiannya adalah kajian Timur Tengah, Politik Islam, Bahasa Arab, Kajian Agama-Agama, dan Pemikiran Islam. Dia meraih gelar doktor dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Ibnu Burdah cukup produktif menulis buku, artikel jurnal, maupun artikel di media massa. Beberapa karyanya antara lain *Islam Kontemporer: Revolusi dan Demokratisasi* (2014), *Konflik Timur Tengah: Aktor, Isu, dan Dimensi Konflik* (2008), dan *Indonesian Muslim's Perception of Jews* (2010)

# DAFTAR ISI

**Prakata** ~~~ v

**Daftar Kontributor** ~~~ xi

## BAB 1

Pendahuluan: Menuju Islamisme Populer

*Noorhaidi Hasan*

..... 1

## BAB 2

Menu Bacaan Pendidikan Agama Islam

di SMA dan Perguruan Tinggi

*Subadi*

..... 29

## BAB 3

Produksi Wacana Islam(is) di Indonesia: Revitalisasi

Islam Publik dan Politik Muslim

*Munirul Ikhwan*

..... 63

## BAB 4

Sirkulasi dan Transmisi Literatur Keislaman:

Ketersediaan, Aksesabilitas, dan Ketersebaran

*Moch. Nur Ichwan*

..... 109



**BAB 5**

Perkembangan Literatur Islamisme Populer di Indonesia:  
Apropriasi, Adaptasi, dan Genre

*Najib Kailani*

..... 143

**BAB 6**

Dinamika Literatur Islamis di Ranah Lokal

*Ahmad Rafiq*

..... 173

**BAB 7**

Serpihan-Serpihan Narasi Alternatif

*Ibnu Burdah*

..... 209

**BAB 8**

Penutup:

Gagalnya Jihadisme di Kalangan Generasi Milenial

*Noorhaidi Hasan*

..... 267

**Daftar Pustaka**

..... 281

## BAB 6

# DINAMIKA LITERATUR ISLAMIS DI RANAH LOKAL

---

**Ahmad Rafiq**

Persebaran ideologi Islamisme memiliki wajah ganda. Di satu sisi, dia berkelindan dengan gerakan dan dinamika transnasional, di mana ideologi-ideologi gerakan-gerakan ini—Jihadi, Salafi, Tahriri, dan Tarbawi—sebagian besarnya berasal dari Timur Tengah sebagai konteks awal kelahirannya. Bermula dari persebaran di regional kawasan tersebut, melalui berbagai saluran, dia merambah ruang lokal di belahan-belahan dunia lain, termasuk Indonesia. Pada saat yang bersamaan, ketika menyentuh ruang-ruang lokal baru, ideologi gerakan ini mengalami proses adaptasi dan apropriasi sesuai lingkungan barunya. Proses adaptasi dan apropriasi ini melahirkan dinamika lokal yang beragam (lihat Reinhard Schulze, 2002). Hal yang sama juga dialami oleh persebaran literatur keislaman yang memuat ideologi Islamisme. Di satu sisi, ia memindahkan ideologi Islamisme dari persoalan-persoalan di tempat asalnya di Timur Tengah ke ruang-ruang baru yang dinamis

dan beragam. Di sisi lain, muncul literatur Islamisme yang merespon permasalahan-permasalahan lokal dengan bingkai Ideologi Islamis.

Dinamika literatur Islamisme di aras lokal, sebagaimana yang akan ditunjukkan kemudian, juga menandai transmisi sekaligus transformasi ideologi Islamisme dari pusat di Timur Tengah dan gerakan-gerakan yang menyertainya ke wilayah “tepiian” (baca pinggirian atau *pheriperal* atau *edge*) yang justru dihuni oleh mayoritas Muslim dunia. Pengetahuan tentang pusat, dalam hal ini, menyediakan konteks kelahiran ideologi-ideologi tersebut, seperti Tarbiyah di dalam gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir, Tahriri dengan gerakan perjuangan Palestina, serta Salafi yang merupakan anak dari ekspansi gerakan Wahabisme di Saudi. Ketika ideologi yang sebenarnya terbatas dalam konteks kelahirannya masing-masing mengalami proses kanoninasi, ideologi tersebut lahir menjadi ortodoksi-ortodoksi baru di dalam gerakan ideologinya masing-masing. Dalam rentang waktu dan metode yang beragam, sebagaimana terurai pada bab sebelumnya, ideologi tersebut dibawa ke dalam wilayah-wilayah baru yang merupakan wilayah “tepiian” (lihat Richard W. Bulliet, 1994). Tepian atau pinggirian sebagai unit analisis, tidak semata-mata menunjukkan tempat dalam pengertian kawasan geografis, tetapi lebih merupakan ruang wacana dan berfikir yang khas dengan sejarah mikronya (*micro-history*). Ruang ini membuat wacana dalam literatur Islamisme di aras lokal berbeda—tetapi berhubungan—dengan ideologi transnasional di masing-masing lokalitas.

Dalam konteks persebaran ideologi dan literatur Islamisme, Indonesia dapat pula disebut sebagai tepian (*edge*) terhadap Timur Tengah, tempat kelahiran ideologi-ideologi tersebut. Dalam konteks nasional di Indonesia, beberapa titik kota menjadi pusat persemaian dan persebaran ideologi-ideologi Islamisme, seperti Bandung, Bogor, Solo, dan Yogyakarta. Menilik dominasi dinamika kota-kota di Jawa dalam kesejarahan di Indonesia sejak masa kolonial, kota-kota tersebut menjelma menjadi pusat baru dalam konteks nasional, dan mungkin regional. Di kota-kota tersebut lahirlah literatur-literatur keislaman yang ditransmisikan dan diappropriasi secara luas di berbagai wilayah di Indonesia, seperti literatur Salafi yang banyak diproduksi di Solo dan Bogor, literatur Tahriri di Jakarta, Bandung dan Bogor, serta literatur Tarbiyah di Jakarta dan Yogya. Terhadap pusat yang pertama, literatur Islamisme di kota-kota ini menunjukkan genre dan artikulasi tema yang menandai kekhasan Indonesia, sekalipun dalam bingkai wacana yang sama. Misalnya, ideologi Tahriri diartikulasikan secara dinamis dalam novel dan kartun Felix Siuaw tentang al-Fatih dan tidak semata menyalin pikiran Taqiyyudin al-Nabhani. Contoh lain, ide-ide gerakan Hasan al-Banna dan Sayyid Qutb menjadi buku-buku motivasi pengembangan diri oleh Salim A. Fillah.

Kuatnya konsumsi literatur pusat dalam skala nasional ini juga tidak sepenuhnya sealur dengan lokalitas-lokalitas lainnya di Indonesia yang menjadi pinggiran kedua. Sebagaimana dinamika antara karya-karya transnasional dan karya-karya

berskala nasional, lokalitas-lokalitas juga melakukan proses adaptasi dan apropriasi terhadap literatur-literatur Islamisme yang berada di kedua pusat tersebut, Timur Tengah sebagai pusat dalam skala global, dan Jawa sebagai pusat dalam skala nasional. Lebih jauh, literatur Islamisme lokal di daerah pinggiran justru memiliki ruang akselerasi yang lebih dinamis karena beragamnya sumber ortodoksi baru, tetapi juga dibatasi oleh konteks tempat dan audiens lokalnya. Dalam batasan ruang geografis lokal, literatur Islamisme lokal di Indonesia merespon literatur se-ideologi di tingkat nasional. Dalam praktiknya, sebagian literatur bahkan lahir lebih awal dari literatur di tingkat nasional. Ada pula sejumlah literatur yang datang belakangan, namun melakukan loncatan respon ke karya-karya ideologis Islamisme transnasional, tanpa menyentuh literatur-literatur nasional. Pada saat yang sama, literatur lokal dapat pula bercerita dengan sangat spesifik tentang dan dalam ruang lokal, tetapi dalam basis ideologi Islamisme yang sama.

Selanjutnya, bab ini akan fokus pada pemetaan terhadap dinamika lokal literatur Islamisme dengan memberikan tekanan kepada isi dari teks yang dibaca dan menggunakan lokalitas di luar Jawa secara keseluruhan sebagai dasar untuk melakukan analisis isi, bukan semata-mata peta ruang geografis. Untuk mengisi uraian tersebut, bab ini akan dimulai dari uraian kasus persebaran ideologi Islamisme di ruang-ruang lokal yang menjadi konteks untuk menjelaskan bagaimana lokalitas mewarnai genre literatur yang tersedia. Genre tersebut akan menjadi rumah uraian peta isi dari literatur Islamisme di

aras lokal di Indonesia dengan mengambil beberapa literatur Islamisme lokal untuk memadai pengelompokannya.

### **Sejarah-Mikro Kehadiran Wacana dan Literatur Islamisme di Tepian**

5 Desember 2017, berawal dari viral di media sosial, dimuat di media lokal, dalam hitungan hari mendapatkan respon bahkan dari Kementerian Agama RI di Jakarta, soal Ujian Akhir Semester Madrasah Aliyah di Kalimantan Selatan memuat pertanyaan-pertanyaan mengenai khilafah. Kurikulum fiqih Madrasah Aliyah kelas XII memang memuat materi tentang Fiqih Siyasah, yang di antara pokok bahasannya adalah tentang khilafah.<sup>15</sup>

Soal-soal ujian ini menjadi perbincangan karena berada dalam momentum penerbitan PERPPU No.2 Tahun 2017 yang menggantikan UU No. 17 Tahun 2013 tentang Ormas, yang di antara pemberlakuan awalnya adalah menyasar organisasi masyarakat keagamaan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang mengusung isu khilafah. Persebaran isu khilafah, dalam pengertian menjadikan khilafah sebagai sistem ketatanegaraan menggantikan sistem yang ada, secara sederhana dipahami oleh pemerintah dan sejumlah kalangan masyarakat sipil di Indonesia sebagai ancaman terhadap eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tema khilafah sebenarnya bukanlah tema yang baru dalam dikursus keIslaman fiqih siyasah (fiqih politik). Tetapi, menjadikannya

---

15 Lihat dokoumen kurikulum FIQIH MA XI

sebagai ideologi gerakan sosial dalam bentuk organisasi massa, telah menaikannya dari narasi keislaman, yakni perbincangan Islam dan ajarannya sebagai agama yang dianut oleh sejumlah orang, menjadi narasi Islamisme, cara pandang yang melihat Islam sebagai sistem yang utuh mengatur segala hal, termasuk sistem politik.

Soal UAS tentang khilafah ini menandai kehadiran narasi Islamisme di ruang-ruang sekolah di lokalitas tepian di Indonesia. Narasi ini hadir tidak dalam ruang kosong, kurikulum, guru pengajar, dan literatur pendukung memfasilitasi kehadiran narasi ini di ruang sekolah. Kurikulum fiqh MA kelas XII Kementerian Agama RI memang memuat tema khilafah. Berdasar tema tersebut, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Fiqh se-Propinsi Kalimantan Selatan membuat tim penyusun soal Ujian Akhir Semester. Sebelum akhirnya dicabut dan dilakukan proses pembuatan soal dan ujian ulang untuk seluruh siswa kelas XII Madrasah Aliyah pada mata pelajaran fiqh, soal-soal ini disusun secara sengaja oleh sejumlah guru. Tetapi apakah kesengajaan tersebut berarti ada gerakan sistematis para penganut ideologi Islamisme Tahriri, bukanlah menjadi topik bahasan buku ini. Bahasan utamanya adalah muatan soal yang dapat diindikasikan secara bahasa mengarah kepada posisi ideologis tertentu.

12 soal tentang tema khilafah (soal no.1-12) yang tercantum secara umum bersifat normatif. Tetapi, kecederungan posisi ideologis Islamisme Tahriri dapat ditangkap justru

berdasarkan isu, diksi, dan lingkup pilihan yang tersedia pada soal, sekalipun konsepsi normatif yang ditanyakan dalam soal memang tersedia dalam literatur fiqh sejak masa awal dan pertengahan Islam. Misalnya, soal no.1 menanyakan tentang konsep etimologis “*siyasah syar’iyyah*” dan soal no.2 tentang “*khalifah*” dapat dipahami sebagai pertanyaan normatif. Masih tetap dengan visi normatif, soal no.3 bertanya tentang “hukum mendirikan khilafah yang diikuti mayoritas umat Islam (*mu’tabar*)” dengan pilihan: wajib, fardhu ‘ain, fardhu kifayah, sunnah muakkadah, dan mubah. Soal ini merujuk kepada posisi ulama pada kurun waktu tertentu, tetapi digunakan untuk mengarahkan siswa kepada satu posisi hukum tunggal yang sebenarnya merupakan wilayah perbedaan pendapat ulama hingga saat ini.

Sebagaimana uraian pada bab sebelumnya, kehadiran wacana ini tidak berdiri sendiri. Dia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehadiran dan ketersediaan sumber-sumber bacaan baik di dalam maupun di luar kurikulum materi-materi agama Islam di Madrasah Aliyah atau Pendidikan Agama Islam di SLTA dan Perguruan Tinggi di kota-kota di mana penelitian ini dilaksanakan. Kehadiran toko-toko buku, baik yang *segmented* berdasarkan pemahaman ideologis tertentu seperti toko buku al-Azhar di Banjarmasin yang menjual buku-buku Tahriri ataupun Toko Buku Cahaya Sunnah yang khusus mendisplay buku-buku Salafi di Pekanbaru; atau pun toko buku umum jaringan nasional, seperti Gramedia, yang menyediakan buku-buku Islamisme yang bervariasi, telah



membuka ruang akses kehadiran literatur Islamisme sampai ke ruang-ruang lokalitas di pinggiran.

Dengan tingkat ketersediaan yang bervariasi di masing-masing kota, tampilan dan fasilitas sebuah toko buku secara relatif memengaruhi ketersediaan dan akses literatur Islamisme di ruang-ruang lokal. Toko buku yang *segmented* biasanya bersifat lokal, sekalipun mereka memiliki jejaring penerbitan buku yang berskala nasional. Pengunjungnya pun mayoritas pembeli dengan kedekatan ideologis. Sementara toko buku umum dengan jaringan nasional justru menyediakan literatur Islamisme yang lebih beragam. Semua buku dari berbagai genre dan aliran ideologis, Islamisme ataupun tidak, disajikan secara rapi pada rak-rak “Agama Islam”. Model display buku seperti itu, justru memungkinkan literatur Islamisme untuk diakses lebih banyak oleh pembaca umumnya. Sekalipun demikian, toko buku berjejaring nasional, sering kali hanya menyediakan literatur dan penulis yang berskala nasional, termasuk literatur-literatur Islamis dari para penulis nasional. Ukuran ketersediaan literatur lebih banyak ditentukan oleh hukum pasar, *supply and demand*.

Sementara itu, sebagian penulis lokal harus menemukan segmentasi pasar dan ruang displaynya sendiri. Beberapa toko buku lokal, baik yang *segmented* ataupun tidak, kadang juga sekaligus menjadi penerbit dari penulis-penulis lokal, seperti Toko Buku Zanafa di Pekanbaru, Toko Buku Murni di Banjarmasin, penerbit Zukzez yang berkolaborasi dengan Toko Buku Riyadh di Banjarbaru, daerah penyangga Banjarmasin.

Sementara itu, banyak pula para penulis lokal yang memasarkan bukunya secara lokal, tetapi mencetak dan menerbitkan bukunya di luar daerah, terutama Jawa. Buku-buku karya Akin dan Abay di Banjarmasin, dicetak dan diterbitkan di Yogyakarta, buku karya Maharani Yas di Pekanbaru dicetak di Bojonegoro, buku karya Rio Hafandi di Padang dicetak dan diterbitkan di Jakarta. Sebagian penulis lain mencetak dan menerbitkan sendiri buku-buku mereka dan memasarkannya dalam jejaring gerakan yang mereka miliki, seperti buku karya Ustadz Abdul Latif Khan yang diterbitkan oleh Yayasan Rakyat Mandiri (YARMAN) di Medan.

Buku-buku terbitan lokal, sebagaimana buku terbitan penerbit nasional, juga bervariasi dari sisi muatan ideologinya. Misalnya, dalam konteks lokal Banjarmasin, Penerbit Murni di Banjarmasin hanya menerbitkan karya-karya ulama lokal dengan genre kitab *turats* Islam, tidak ada satupun literatur Islamisme yang diterbitkan oleh mereka. Sebaliknya, penerbit Anomali di Yogyakarta menerbitkan karya-karya penulis lokal dengan segmentasi Tahriri, baik yang eksplisit atau tidak.<sup>16</sup> Keadaan ini berbeda dengan penerbit Zukzez yang memang mewadahi penulis-penulis lokal dengan beragam genre tulisan serta muatan ideologis. Dengan menggunakan TB Riyaadh sebagai ruang display utama, Zukzez memajang karya-karya aktivis Tarbiyah seperti Selvia Stiphanie dkk, simpatisan Tahriri seperti Lisa Mara Pepe, tetapi juga menerbitkan buku-

---

16 Perbincangan mengenai pesan eksplisit dan implisit ideologi Islamisme dalam literatur lokal akan diurai pada bagian lain dari bab ini.

buku pelajaran membaca dan menghafal Al-Quran, yang tidak membawa muatan ideologi Islamisme sama sekali. Tidak sepenuhnya mengikuti tren nasional yang didominasi literatur islamisme populer—seperti karya-karya Felix Siauw dan Salim S. Fillah—, di ruang lokal, variasi dinamis literatur Islamisme justru lebih beragam, tidak hanya pada genre tulisan, tetapi juga penggunaan *setting* lokal dalam sajian pemikirannya.

### **Genre dan Lokalitas Literatur Islamisme**

Secara umum, genre literatur Islamisme di aras lokal tidak banyak berbeda dengan literatur-literatur sejenis yang disirkulasikan secara nasional di SLTA dan Perguruan Tinggi di Indonesia. Selain literatur-literatur yang tergolong ke dalam Islamisme populer, juga terdapat literatur pengembangan pribadi (*personal development*), seperti buku-buku motivasi (*self-help*) atau tuntunan praktis (*how to*). Yang menjadi pembedanya adalah penggunaan setting geografis daerah dalam karya-karya tersebut. Kehadiran unsur lokal ini pula yang dapat digunakan untuk membedakan dua jenis literatur Islamisme di ruang lokal di Indonesia:

#### **1. *Literatur Islamisme Populer dalam Bentuk Novel, Cerpen, atau Prosa Puitik***

Pada genre ini, setting lokal banyak digunakan, terutama pada novel dan cerpen, dengan merujuk kepada tempat, baik itu bangunan ataupun nama daerah, yang dekat dengan pemahaman dan pengalaman pembaca yang dituju.

Novel *Jodohku dalam Proposal: Jalan Cinta Seorang Murabbi* (2016) karya Nafi'ah al-Ma'rab (Sugiarti) dicetak di Solo, tetapi disirkulasikan di Pekanbaru dan sekitarnya. Mahasiswi Universitas Riau dengan latar belakang aktivis Forum Lingkar Pena ini menggunakan tempat-tempat di sekitar Riau, seperti Kabupaten Bengkalis dan Kepulauan Riau, selain kota Pekanbaru sendiri untuk menggambarkan mobilitas dan gaya hidup tokoh-tokoh di dalam ceritanya. Secara geografis, jarak fisik tempat-tempat tersebut yang terpisahkan oleh laut dan selat dan membutuhkan perjalanan yang cukup melelahkan, digunakan oleh pengarang untuk membangun *setting* dan imajinasi ruang yang dekat dengan pemahaman pembaca di Riau tentang perjuangan studi dan dakwah. Diksi “murabbi” pada judul mendedahkan secara eksplisit afiliasi lembaga dalam gerakan Tarbiyah dengan ideologi dakwahnya. Pengarang secara eksplisit menjelaskan tantangan dakwah di Perguruan Tinggi pada umumnya, terutama tantangan aturan syariat hubungan laki-laki dan perempuan mahasiswa di kampus yang sangat dekat kehidupan keseharian remaja saat ini.

Dimulai dengan *setting* yang “Islami” perpustakaan mushalla kampus dan aktivis kerohanian Islam, novel ini mengisahkan kekuatan dakwah aktivis Unit Kegiatan Mahasiswa Islam kampus untuk menjaga batasan hubungan dengan lawan jenis, hingga akhirnya sampai ke jenjang perkawinan. Dinamika plot cerita novel semisal dapat ditemukan dalam banyak karya-karya novel sejenis, seperti pertemanan yang berbuah cinta, kasih yang tak sampai, hingga kehadiran orang ketiga. Yang

membuat nafas Islamisme menguat dalam novel ini adalah penekanan oposisi diametrikal antara yang diyakini sebagai kebaikan dengan yang buruk. Ketika Lara, sang tokoh utama dalam novel ini menasihati dengan keras, Vita, satu-satunya adik perempuannya yang berpacaran, dia berujar:

“..selama ini kakak menyeru orang lain supaya tidak berpacaran, tetapi ternyata adik Kakak sendiri yang melakukannya.” “Dan kamu sudah sukses menipu Kakak. Kamu sadar Vit, kamu itu pakai jilbab yang menutup, tidak sama dengan perempuan-perempuan lain. Kamu itu dibina di pengajian pekanan, dengan harapan supaya kamu tidak ikut tergelincir dalam perbuatan-perbuatan buruk. Selama ini kamu juga menyerukan pada orang lain agar tidak melakukan pacaran, kamu sadar nggak sih Vit.” (h.13) “..kamu punya masa depan cerah di sini, kamu punya peran dan tanggung jawab dakwah di kampus. Apa kamu rela menggadaikan semua masa depanmu itu untuk lelaki yang sama sekali jauh dari nilai-nilai agama?” (14) “Tidak ada ceritanya kebaikan dicampur-campur dengan keburukan. Kamu harus pilih salah satu! Kakak dan organisasi dakwah atau lelaki itu?”

Selanjutnya digambarkan tentang seorang lelaki saleh sebagai murabbi. Akhwat yang kuat menjaga aturan agama dan mengalahkan rasa cintanya kepada seseorang. Sebagaimana keyakinan ideologis Islamisme tentang kemenangan Islam di akhir pertarungan, novel ini ditutup dengan kemenangan cinta si tokoh perempuan, Lara, dengan lelaki yang sempat memikat hatinya, Fakhri, meski lewat jalan berliku. Prinsip ideologis ini sangat kuat ditekankan di sepanjang novel ini, bahwa segala aturan dalam Islam tentang hubungan laki-laki dan perempuan, terutama tentang keharaman berpacaran,

berkhalwat, dan mengumbar aurat, baik dengan perkataan atau sebatas surat dan pesan singkat, pasti akan berbuah manis bagi siapa saja yang meyakini dan sanggup menjalaninya. Semua cerita di atas berlangsung dalam *setting* nama-nama lokal di sekitaran propinsi Riau yang bersahabat dalam pemahaman pembaca lokal.

Penggunaan *setting* lokal yang hampir sama juga bisa ditemukan misalnya pada novel *Wajah-wajah Perindu Surga I* (2016) karya Neng Alfy Yulia. Novel ini diterbitkan oleh Club Menulis IAIN Pontianak dan STAIN Pontianak Press. Dengan alur yang hampir sama dengan novel di atas, novel ini juga menggunakan *setting* pengalaman dan perjuangan anak muda untuk menjaga hubungan personal yang syar'i di tengah tantangan pergaulan modern yang serba bebas. Novel ini menggunakan kota Pontianak sebagai *setting* perkotaan yang memberi tantangan perjuangan menciptakan kehidupan Islami, serta kota Singkawang untuk menggambarkan mobilitas sekaligus ikatan terhadap nilai-nilai kebajikan lokal dalam kehidupan yang Islami. Penyebutan kota-kota tersebut mendekatkan imajinasi dan pengalaman pembaca yang dituju oleh novel tersebut di tingkat lokal.

Kumpulan cerpen Selvia Stiphanie dkk berjudul *Mencintai dalam Diam* (2017). Ada 26 cerpen dalam buku ini yang ditulis oleh para penulis lokal dari berbagai daerah di Indonesia, dari Aceh hingga Bali dan Nusa Tenggara. Diterbitkan dan diedarkan oleh penerbit Dreamedia di Banjarbaru Kal-Sel., sekalipun ditulis oleh penulis yang tersebar di berbagai daerah

di Indonesia, sirkulasi literatur ini masih terbatas di tingkat lokal, terutama di Banjarmasin dan sekitarnya. Dengan pesan-pesan ideologi Tarbiyah yang begitu dekat, sebagian besar cerpen di dalam buku ini juga menggunakan *setting* lokal masing-masing, baik nama kota, sekolah, ataupun perguruan tinggi. Sekalipun plot cerita masing-masing cerpen beragam, pola penggunaan konteks ruangnya hampir seragam: menyebut kota besar, seperti ibukota propinsi sebagai tempat migrasi baru dengan tantangan pergaulan Islami, serta nama suatu daerah, kota kabupaten atau kampung untuk menjadi tujuan migrasi (hijrah) dan mobilitas tokoh sekaligus ikatan budaya yang ideal. Silvia Stiphanie juga menulis kumpulan cerpennya sendiri *Martabak Cerpen* (2014) lewat penerbit yang sama dan dengan plot dan *setting* yang hampir sama.

Berbeda dengan novel dan cerpen, literatur lokal yang berbentuk prosa-puitik yang berhasil ditemukan tidak banyak menggunakan *setting* lokal. Prosa-puitik adalah tulisan yang menggunakan alur cerita tertentu sebagaimana dalam prosa, namun dieskpresikan dalam bentuk ungkapan-ungkapan puitik yang ditandai dengan diksi yang tersusun dalam ritme dan rima tertentu. Literatur semisal ini ditemukan dalam *Renungan dari Mihrab Raya: Kumpulan Tausiyah Ustadz Abdul Latif Khan di Facebook Lengkap dengan Catatan dan Kometar para Facebooker* (2010) yang diterbitkan oleh Yayasan Rakyat Mandiri (YARMAN) Medan. Buku ini terdiri dari dua bagian, model prosa-puitik hanya ditemukan pada bagian pertama, yang berisi renungan si penulis tentang banyak hal. Buku ini

ditulis dan disirkulasikan sangat terbatas dalam lingkungan ideologis penulis, yakni Tarbiyah, karena bagian keduanya yang berupa *essay* lepas lebih dekat dengan bentuk kedua dari literatur lokal, catatan-catatan lepas untuk aktivis dakwah.

Dengan *setting* yang berbeda, literatur Islamisme dalam genre ini menggunakan pola dan alur cerita yang hampir sama, tantangan—untuk tidak mengatakan rusaknya—kehidupan generasi muda saat ini dalam ukuran kehidupan yang syar'i dan Islami dalam pandangan mereka. Karenanya, mereka membutuhkan komunitas dakwah yang konsisten saling menjaga satu sama lain dan terus mengajak orang lain kepada kebajikan. Pesan dakwah Islamisme, diekspresikan dengan langsung dan lebih eksplisit pada literatur jenis kedua, pengembangan pribadi.

## 2. *Literatur Islamisme Populer Pengembangan Pribadi atau Personal Development (Buku-Buku Motivasi-/Self Help dan Panduan Praktis/How To)*

Pada literatur jenis ini tidak tampak *setting* lokal. Upaya mendekatkan pembaca lebih banyak dilakukan lewat diksi dan kedekatan isi tema dengan pengalaman keseharian atau kebutuhan pembaca yang dituju. Sajian bukunya sebagian sama dengan pola-pola literatur Islamisme populer umumnya di literatur yang beredar secara nasional. Dua buku “Trias Motivatica” Fauzan Muttaqin atau juga dikenal Akin, *Al-Qandas al-Kamil: Kegagalan yang sempurna* (2010) dan *Winneto la Mimfito: Kesempurnaan Mimpi* (2011) merupakan



buku motivasi yang dikemas dalam bentuk dialogis dan catatan-catatan pendek seperti pada karya-karya Felix Siauw. Diterbitkan oleh penerbit yang berbasis di Yogyakarta, kedua tulisan ini memiliki tema yang tampak berbeda, walau bermuatan yang sama.<sup>17</sup> Pada literatur yang kedua pesan Islamisme Tahriri secara eksplisit disajikan, tetapi tetap dalam konteks motivasi.

Bagian kedua dari buku *Renungan dari Mibrab Raya* (2010) sebagaimana disebutkan terdahulu, juga berbentuk esai dengan pesan-pesan ideologis Tarbiyah yang sangat kuat. Sekalipun demikian, berbeda dengan buku Akin yang terkesan menyasar audiens yang umum, buku Abdul Lathif Khan lebih terasa sebagai buku konsolidasi internal aktivis dakwah Tarbiyah. Di beberapa bagian buku ini, dia menekankan pentingnya berada dalam jamaah, bersama dalam jalan dakwah (38, 43, 122, 153). Buku ini sebenarnya adalah catatan-catatan di dinding laman facebook penulis yang kemudian dipindahkan menjadi buku dengan tetap menyertakan komentar para pembaca catatan facebooknya.

Selain buku motivasi, karya lain yang kuat berkembang di tingkat lokal adalah buku-buku panduan praktis (*how to*). *Menjadi Princess tanpa Mahkota: Sebuah Catatan Hati untuk Remaja Muslimah* (2016) karya Maharani Yas adalah contoh literatur yang dibaca oleh beberapa aktivis gerakan Tarbiyah di Pekanbaru, sekalipun buku ini diterbitkan di Bojonegoro.

---

<sup>17</sup> Uraian mengenai muatan atau isi akan kita bahas kemudian.

Muatan buku ini hampir sama dengan pesan-pesan novel dan cerpen Tarbiyah sebelumnya, hanya kemasannya dalam bentuk pertanyaan singkat, lalu dijawab dengan uraian apa yang harus dilakukan. Buku ini juga menggabungkan antara motivasi dan panduan praktis yang keduanya termasuk dalam genre pengembangan pribadi (*personal development*):

“ Hati-hati kita sedang diperangi” tulis Maharani pada salah satu judul babnya “kenapa? Karena rusaknya seorang muslimah, maka ia akan mengajak yang lain, anak dan suaminya atau dalam arti lain, ia akan mengajak keluarganya... Ketika wanita sudah terpedaya perang pemikiran, maka bisa dipastikan, negarapun sama! Belum lagi, wanita adalah madrasah pertama. Bayangkan, jika madrasah pertama tersebut sudah terkontaminasi perang pemikiran, bagaimana kelanjutan pemikirannya? [mari berpikir]” (35)

Pernyataan dan pertanyaan instruktif Maharani Yas kemudian dia lanjutkan dengan kutipan ayat al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 120 yang dia jelaskan sebagai penegasan ketidaksukaan yang laten orang Yahudi dan Nasrani terhadap umat Islam sampai semua orang Islam mengikuti mereka. Pola pengutipan ayat Al-Qur’an seperti ini dapat ditemukan di banyak tempat dalam tulisan-tulisan semisal yang akan kita bicarakan pada bagian selanjutnya dari tulisan ini.

Di Banjarmasin, ada dua jenis buku *how to* yang berbeda, sekalipun dengan tujuan yang sama. Buku pertama *Gue Farmasis Muda* (2103, 2014) karya Berly Suryadharma S.Farm, Apt. Diterbitkan oleh penerbit lokal Zukzez, buku ini sudah naik cetak dua kali. Buku ini menggabungkan antara autobiografi,

motivasi, dan panduan praktis. Pesan awalnya sederhana, menjadi farmasis yang berguna. “*Ga perlu IPK 3 utk hadir di tengah masyarakat, ga perllu jago2 bgt farmakologi jg, yg penting bkerja dg hati dan itulah jati diri farmasis*” (halaman cover) tulisnya. Dengan alur pengalaman studi, melamar pekerjaan, hingga mendapatkan pekerjaan, pesan-pesan Islamisme memang tidak terlalu terasa, kecuali pada beberapa bagian seperti tentang niat, larangan jatuh cinta (baca: pacaran), kecuali kepada orang tua, dan kewajiban bersyukur, untuk menyebut sebagiannya. Pada bagian-bagian tersebut, penulis, yang memanggil dirinya dengan Mimin di sepanjang buku, mengutip secara langsung ayat-ayat Al-Qur’an atau hadis dengan pola yang sama seperti pada buku Maharani Yas terdahulu.

Model buku panduan praktis lain adalah buku *Gaul ala Rasul: Sebuah Catatan Harian Pelajar Muslim* karya Muhammad Rizqi Raharja. Buku tulisan mahasiswa sebuah perguruan tinggi Islam di Banjarmasin ini diterbitkan oleh pemain lama di tingkat nasional dalam penerbitan buku-buku Islam, Gema Insani Press. Buku ini memang didistribusikan ke banyak tempat, tetapi karena asal dan domisili penulis di Banjarmasin, maka buku ini lebih banyak didiskusikan di Banjarmasin. Buku *how to* dan motivasi ini berbicara tentang tema-tema praktis yang dihadapi anak muda, cinta, pacaran, adab kepada orang lain, makanan, minuman, pakaian, dan peristiwa-peristiwa di sekitar anak muda, seperti Valentine Day, menyontek di sekolah. Berlatar belakang pesantren yang berhaluan Tarbiyah,

penulis buku ini tidak secara spesifik menggunakan diksi-diksi gerakan tarbiyah seperti dakwah, halaqah, liqa dll, untuk menyampaikan pesan dan kesimpulannya terhadap semua permasalahan secara simpel dan menegaskan posisi ideologisnya. Dengan menggunakan ayat Al-Qur'an dan hadis secara langsung, sekalipun sebagian besarnya dari sumber sekunder, penulis membuat pernyataan-pernyataan ringkas dan praktis yang saling berhadap-hadapan dengan ancaman kehidupan non-Islami saat ini. Pola memperhadapkan ini, dalam gerakan Tarbiyah disebut dengan *gazwul-fikr* (perang pemikiran).

Konsistensi muatan, cara bertutur dan mengambil sumber referensi dalam pernyataan-pernyataan pada literatur-literatur Islamisme di aras lokal mengantarkan kita kepada bahasan selanjutnya, tentang pola adaptasi dan apropriasi.

### **Reformasi Islam, Purifikasi, dan Apropriasi Ideologi**

Sebagaimana terurai dalam bab sebelumnya dan tergambar dalam struktur argumen literatur Islamisme lokal baik berupa novel, cerpen, atau buku pengembangan pribadi, dua hal mendasar yang selalu tampak. *Pertama*, selalu ada usaha untuk menghubungkan isu-isu yang dibahas dengan sumber asal atau fenomena global yang lebih luas, sekalipun topik yang dibahas adalah fenomena lokal ataupun dalam konteks lokal. *Kedua*, selalu ada upaya untuk membangun posisi diametrikal dengan sesuatu, baik berupa fenomena sosial, budaya, gerakan, atau pemikiran seseorang atau kelompok. Pada kedua hal

ini, masing-masing literatur Islamisme di aras lokal dapat dikelompokkan ke dalam dua pendekatan utama yakni reformasi Islam yang sebagiannya mengarah kepada purifikasi dan apropriasi ideologi.

### *1. Reformasi Islam dan Purifikasi Agama*

Istilah reformasi dalam bab ini merujuk kepada pengertian generik dan historis reformasi dalam studi agama-agama, yakni kembali ke sumber asal agama. Dalam konteks Islam, reformasi berarti merujuk kepada sumber ajaran yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Jargon *al-ruju' ilal-kitab was-sunnah* telah menyulut diskusi panjang di kalangan sarjana Muslim sejak abad pertengahan. Dalam diskursus keislaman di Indonesia, jargon ini mulai ramai diperbincangkan sejak awal abad ke-19 dengan merujuk kepada pembaharuan Islam di Mesir yang dimotori oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Prinsip dari gerakan ini adalah semua permasalahan dalam Islam direntang waktu kapanpun harus bisa dikembalikan secara langsung kepada sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Sumber-sumber informasi perantara, berupa kitab-kitab turats, tidak menjadi perhatian utama untuk menjelaskan permasalahan di setiap waktu yang berubah.

Dalam beberapa kasus, reformasi Islam berkelindan dengan gerakan purifikasi agama. Istilah purifikasi juga merujuk kepada pengertian normatif dan historis dalam konteks Islam di Indonesia. Secara normatif purifikasi bermakna pemurnian

agama dari hal-hal yang bukan merupakan bagian dari agama. Dalam sejarah Islam di Indonesia, istilah ini sering disematkan untuk membersihkan Islam dari kemasukan pemikiran dan praktik non-Islam, seperti agama-agama terdahulu atau budaya setempat. Sebagaimana reformasi, purifikasi yang merupakan kelanjutan dari reformasi Islam di Indonesia juga tidak bisa melepaskan dirinya dengan gerakan pemikiran dan politik yang sama—yang berlangsung di ruang global, seperti penyebaran resepsi terhadap pemikiran rasional Ibn Taymiyah serta Muhammad bin Abdul Wahhab.

Buku motivasi atau *how to* di aras lokal cenderung lebih banyak menggunakan *setting* reformasi agama (kembali ke sumber asal), dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Reformasi terkadang, tapi tidak selalu, diikuti dengan proses purifikasi, pemurnian agama. Pada reformasi tanpa purifikasi, teks Quran dan Hadis dipahami secara sederhana dan disematkan pemahamannya terhadap realitas baru sebagai solusi Islami terhadap kekacauan dunia saat ini. Tetapi reformasi yang diikuti purifikasi, yakni kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, dengan menandai kesalahan praktik beragama saat ini, dan menjadikan catatan-catatan ortodoksi yang menyertai Qur'an dan hadis dari generasi awal sebagai praktik yang seharusnya dilakukan.

Buku *Syariat Cinta: Panduan Praktis Pra Nikah* (2017) karya Abuya Nanang Zakaria di Pontianak sangat kuat membawa model reformasi. Buku ini tergolong *how to book*, yang berisi panduan ringkas—sebagaimana disebutkan

pada judul—bagaimana mengelola hubungan laki-laki dan perempuan sejak tumbuh rasa cinta, mengawal rasa cinta agar tidak menjadi dosa, memulai perkenalan dengan lawan jenis, hingga perkawinan dan malam pertama. Pada satu bagian, Abuya Nanang Zakaria mengutip pernyataan A'idh al-Qarni (tokoh Salafi Haraki) yang menjadi sumber inspirasinya dalam memulai perkawinan, tetapi keseluruhan isi buku tidak secara tegas mengarah ke sana.

“Saya menikah tepat di hari Jum’at 10 Syawwal 1429 H atau bertepatan dengan 10 Oktober 2008. Justru saya menikah saat itu hanya dengan mahar buku *Laa tahzan* karya Syekh Dr. A'id Al-Qarni dan uang Rp. 50.000 dan gaji bulanan saya saat itu Rp.175.000. Hayo siapa yang berani” “Tapi kami yakin jika pernikahan itu dibangun dengan pondasi iman, segala masalah justru menambah keromantisan....Dan jika cinta dibangun di atas pondasi dakwah maka segala kerumitan akan diberi kemudahan. Maka, menikahlah karena Allah, yakinlah atas janji-janji-Nya karena Dialah penjamin segalanya.”

Pada beberapa bagian, pengarang menggunakan diksi yang lazim menandai kelompok Islamisme Tarbiyah, dengan diksi *murabbi* untuk mencarikan jodoh yang bagus Islamnya atau *murabbiyah* untuk menyebut seseorang perempuan yang dapat menjadi perantara atau menemani si perempuan agar tidak khalwat dalam proses ta'aruf (65). Secara umum nuansa Islamisme dimulai dari *moral panic* dan kehidupan keseharian sebagai ajang pertarungan yang baik dan buruk, *gazzawul-fikri*. Buku ini menjadi panduan praktis bagaimana cara memenangkan pertarungan tersebut. Abuya

menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis secara sederhana untuk menandai setiap tawaran praktis, seperti tentang adab berpakaian, adab meminta izin, dan adab menjaga pandangan (21-23), untuk kemudian melakukan identifikasi tentang kerusakan moral dalam hubungan laki-laki dan perempuan di masa jahiliah yang terus berlangsung bahkan berkembang sampai saat ini. Misalnya, Abuya menyebut pendapat Jumhur tentang keharaman Onani—sebagai salah satu bentuk “deviasi (penyimpangan) seksual dan faktor penyebabnya” (24) — dengan merujuk kepada QS Al-Mukminun ayat 5-6, tanpa menyebutkan secara eksplisit sumber informasi serta penjelasan lebih jauhnya. Karena masalah yang dihadapi adalah masalah laten sejak masa para nabi berdasarkan informasi Qur'an dan Sunnah, maka solusinya juga solusi simpel reformis dengan kembali kepada Qur'an dan Sunnah.

Pola yang sama juga tampak di literatur lain dalam genre yang sama. *Gaul ala Rasul* karya Rizqi Raharja. Dalam kasus tato misalnya, secara sederhana penulis menyimpulkan:

“Secara sosial, orang yang memasang tato di badannya akan dicap sebagai orang jahat, preman, nakal, dan sebagainya sebab tato memang identik dengan orang-orang tersebut. Dalam suatu riwayat, Rasul saw, bersabda, “pemakan riba dan pemberinya, kedua saksinya dan kedua juru tulisnya apabila mereka mengetahuinya, pemasang tato dan yang minta ditato untuk keindahan, penunda-nunda zakat, dan orang yang murtad, sebagaimana orang Arab badui sesudah ia berhijrah, (mereka semua) dilaknat melalui lisan Muhammad (HR. Ahmad, Abu Ya'la, Ibnu Hibban, dan Inu Khuzaimah)” (115).



Jika Rizky lebih banyak mengelaborasi persoalan keseharian dalam konteks perang pemikiran, pola reformasi agama yang lebih jauh tampak dalam literatur-literatur lokal tahir seperti rangkaian *Trias Motivatica* Akin. Pada buku pertama *Al-Qandas Al-Kamil: Kegagalan Yang Sempurna*, (2010) Akin, tidak tampak secara eksplisit ideologi Tahriri, tetapi pendekatan reformasi agamanya sudah dapat dilihat dengan mudah. *Al-Qandas al-Kamil* adalah plesetan bahasa Indonesia dan Bahasa Arab dari subjudul “kegagalan yang sempurna.” Deskripsi dirinya di bagian akhir buku dikemukakan dengan menggambarkan perlawanannya terhadap kemapanan. Mantan aktivis Rohis sebuah SMA favorit di Kota Banjarmasin, dan menyelesaikan pendidikan strata satu kedokteran ULM. Selain sebagai Dokter, Akin juga dikenal sebagai motivator berbasis Islam. Sejumlah aktivis Rohis mengenalinya sebagai motivator dari kelompok Tahriri, sekalipun di buku ini tidak ditemukan diksi atau pernyataan spesifik tentang afiliasinya ke kelompok tersebut. Struktur buku ini terdiri dari sejumlah bab yang berisi pernyataan-pernyataan singkat.

Buku ini termasuk dalam *genre self-help*. Dengan gaya bahasa dan diksi tuturan lisan, dialogis, dan personal yang tidak sepenuhnya bergantung kepada tata bahasa Indonesia, buku ini memang lebih berorientasi untuk menyiapkan mental pembacanya untuk menghadapi kemungkinan kegagalan dalam kehidupan. Bahkan, buku ini memastikan kegagalan sebagai bagian mutlak dari proses dalam mencapai sesuatu, dan kegagalan itulah capaian utamanya, bukan kesuksesan mencapai

tujuan. Pilihan gaya bahasa dan diksi yang bernuansa berontak terhadap kemapanan, terkesan disengaja untuk mengantarkan pembacanya kepada penerimaan terhadap kegagalan sebagai kepastian, sebagaimana struktur kalimat dan buku ini yang terkesan tidak beraturan juga tetap bisa dinikmati.

"Jadi sekarang, bila ada yang menanyakan kepada anda begini, "kapan usaha kita menaklukkan kegagalan-kegagalan itu berakhir?" Maka anda mestinya sudah tahu jawabannya, "tidak ada kata berakhir." Lalu bila kemudian mereka bertanya, "kenapa?" Maka anda harusnya bilang dengan bangga begini, "Karena saya seorang muslim, dan saya memang diperintahkan oleh Allah seperti itu." Kalau bisa sih lengkapi dalilnya. Ustadz saya ngasih bocoran. Dalil kalau nggak salah ada di surah al-Insyirah ayat 7, sambungan ayat yang sebelumnya sudah pernah kita bahas. *Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.*"

"Pertanyaan terakhir, yang mungkin juga mereka tanyakan. "Kalau seperti itu, kapan enak nya hidup, kapan menikmatinya?" Maka pegang jawaban berikut ini. "Justru sejak awal kita sudah bisa menikmatinya. Karena menjalani proses kegagalan demi kegagalan, berjuang dengan segala usaha yang terbaik, di situlah inti dari kelezatannya. Walaupun kita suatu saat berhasil mencapai target yang kita idam-idamkan, itu sekadar sebagai makanan cuci mulut saja" (89- 90)."

Keseluruhan isi buku adalah tafsir dan kesimpulan dari QS al-Insyirah ayat 7. Dengan modal pernyataan motivasi dan bombastis ia masuk ke buku kedua *Winnite la Mimfito: Kemenangan Mimpi* (Trias Motivatica Seri-2) (2011). Kalimat judulnya merupakan plesetan bahasa Inggris dan Indonesia, Winneto dari Win (menang) dalam bahasa Inggris dan

Mimfito dari Mimpi dalam bahasa Indonesia. Bunyi bacaan judul dengan kata *Winnito la Mimfito* yang bernada ala Italia mengantarkan pembaca kepada tujuan akhir buku ini, yakni melanjutkan “mimpi” ideologis penaklukan Konstantinopel, Romawi Timur di Abad ke-15. Buku ini merupakan bagian kedua dari *trias motivatica* Akin yang hanya berjumlah dua buku, bukan tiga. Dalam genre yang sama, *self-help*, pesan-pesan ideologi Islamis Tahriri justru tersaji secara eksplisit di buku ini. Jika pada buku pertama, *Al-Qandas al-Kamil* lebih mendedahkan kegagalan sebagai dorongan untuk terus berusaha, pada buku ini seakan mengonfirmasi usaha yang harus dijalani dan kesiapan menghadapi kegagalan dalam usaha untuk tujuan yang sangat besar tersebut.

Pada buku pertama, Akin hanya menyebut Quran dan Hadis sebagai dasar untuk memahami segala sesuatu (10), tanpa menunjukkan lagi secara spesifik “sesuatu” yang dimaksud dari Al-Qur’an dan Hadis, kecuali kutipan dua ayat terakhir surah al-Insyirah. Pada buku kedua, Akin secara spesifik menyebut sejumlah ayat Al-Qur’an dan Hadis serta pesan-pesan yang disampaikan. Pesan-pesan tersebut dibahasakannya sebagai mimpi yang harus dicapai.

“Sehingga saya akhirnya bisa memahami imajinasi luar biasa yang dimiliki oleh para sahabat Rasulullah dahulu. “Saya melihat surga itu, Ya Rasul” tatkala di sebuah perang. Ketika sebelumnya dia bertanya, apa balasan dari Allah seandainya dia gugur. Rasul menjawab seakan mentransfer imajinasi di kepala beliau ke kepala si penanya. “Surga!” Maka tergambar dengan jelas sekali di pandangan matanya. Maka dibuangnya sisa kurma yang masih di

tanggannya. Maka melesatlah kudanya dan merangsek menuju perhelatan tempur. Maka sekelebat, syahidlah dia. Bukan. bukan terbunuh, dia hanya mewujudkan imajinasinya” (22).

Akin melanjutkan contoh kekuatan imajinasi dengan cerita terbunuhnya keluarga Yasir di tangan orang-orang Quraisy. ““Ya Rasulullah, sungguh saat ini sudah melihat surga itu dengan jelas,” ucapnya...sebelum akhirnya dia menemui ajalnya” (23).

Di bagian lain buku, Akin bertutur tentang sekelompok sahabat yang menolak *ghanimah* sekembalinya dari kemenangan sebuah Perang, seraya berujar: “ Tidak ya Rasulullah, bukan untuk ini.” “Aku berperang agar ini!” sambil menunjuk satu titik pembuluh darah di lehernya.

Masih dengan menggunakan model yang sama, bahasa tuturan dialogis dengan melibatkan Akin sebagai salah satu tokoh yang terlibat dalam peristiwa tuturan tersebut. *Setting* ini juga terasa dapat menghadirkan peristiwa tuturan lebih dekat kepada pembaca. Sama dengan buku pertama, Akin menarik kisah-kisah inspiratif, baik dari khazanah Islam ataupun lainnya, seperti Kisah Perang-perang Rasulullah dan ketangguhan mental para sahabat, panglima kerajaan Turki Utsmani, Bill Gates, hingga tokoh-tokoh komik Naruto dan SpongeBob, ke dalam *setting* kekinian di mana Akin, atau tokoh lain yang diciptakannya, seperti Ucup dan Ustaz, terlibat dalam proses dialog. Sekalipun dimulai dengan kutipan-kutipan dialogis yang bernuansa jihadis sebagaimana di atas,

selanjutnya, di paruh pertama buku ini, Akin lebih banyak mengelaborasi tahapan membangun mimpi, yang dia sebut dengan fakultas mimpi.

Kisah-kisah jihadis yang mengawali buku ini mengantarkan pembaca kepada mimpi besar dan terbesar yang ingin disampaikan Akin kepada pembacanya, yakni surga. Akin lagi-lagi menghadirkan dialog Abdullah bin Umar dengan beberapa orang Tabi'in dari peristiwa 1400an tahun silam ke masa sekarang. Ungkapan beragam mimpi-mimpi personal dari satu persatu tabi'in yang hadir menjawab pertanyaan Ibnu Umar tentang mimpi-mimpi mereka. Setibanya giliran Ibn Umar, dia menjawab: "*ana uridul jannah!* Saya menginginkan surga!". (117-118) Itulah mimpi terbesar yang menuntut pengorbanan besar pula...mengutip Rabi'ah Ka'ab al-Aslami yang berkata kepada Rasulullah "Aku ingin menemani anda di Surga" (119), caranya sederhana "'dia kemudian memilih menghabiskan sisa hidupnya menemani Rasulullah di dunia... harapannya, dengan begitu...kelak dia dapat menemani Rasulullah di Surga" (120).

Kontekstualisasi pernyataan terakhir Rabi'ah inilah yang menjadi pintu masuk dominasi ideologi Tahriri dalam buku ini selanjutnya. Dengan logika dialogis sederhana, Akin menyusun runtut berpikrinya: menemani Rasulullah sepeninggal beliau berarti mengikuti beliau, mengikuti Rasulullah sepeninggal beliau adalah dengan mengikut tinggalkan petunjuk beliau di Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua tinggalkan itu ditandai oleh "jalan yang telah diukiri jejak-jejak Rasulullah, para sahabat, dan

orang-orang saleh terdahulu” (122). Tetapi, Akin menegaskan bahwa Al-Qur’an dan Sunnah bukan sekadar rambu. Dia harus “diejawantahkan dalam bentuk Syariat Islam” sebagai “pedoman di setiap waktu dan setiap tempat” (123). Syariat itu digambarkan oleh Akin untuk mencapai mimpi dunia yang dijanjikan Nabi “*Konstantinopel akan bisa ditaklukkan di tangan seorang laki-laki. Maka sebaik-baik panglima adalah yang menaklukkannya dan tentaranya adalah sebaik-baik tentara*” (139) dengan mendatangkan tokoh baru Dede al-Fatih, seorang anak muda Indonesia yang akan mengulangi memenangkan mimpi “menaklukkan” Konstantinopel dengan memenangkan syariat Islam. (140-141). Pendekatan reformis yang digunakan adalah untuk mengembalikan kejayaan Islam dalam segala aspek kehidupan.

Akin mengolah semua pemikirannya dengan berpandu kepada kutipan ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis, sekalipun di aras nasional Felix Siauw sudah memublikasikan buku dengan tema yang sama tentang penaklukan Konstantinopel dalam *Beyond the Inspiration* pada 2010 lewat penerbit Khilafah Press yang dicetak ulang pada 2013 lewat penerbit yang lain, Al-Fatih Press sebagaimana dijelaskan dalam bab selanjutnya. Penerbitan pertama *Beyond the Inspiration* sebenarnya berbarengan dengan penerbitan buku pertama Akin, *Al Qandas Al Kamil*. Sekalipun demikian, tidak ada keterangan langsung berupa kutipan atau pernyataan lainnya bahwa Akin melakukan apropriasi terhadap karya Felix Siauw atau sumber Tahriri lainnya, kecuali kepada kutipan Al-Qur’an dan Hadis yang dia sebutkan.

## 2. *Apropriasi Ideologi*

Isu yang dapat dilihat lebih jauh dalam penelitian selanjutnya adalah minimnya apropriasi ideologi Islamisme di aras lokal yang merujuk kepada pemikiran para ideolog Islamis. Pola yang banyak dilakukan adalah apropriasi yang berlangsung secara substansial, tidak dibahasakan secara eksplisit, tapi tampak dari isi pemikiran dengan pendekatan reformis yang merujuk kepada sumber asal Al-Qur'an dan Hadis.

Apropriasi ideologi dalam literatur Islamisme lokal dalam pengertian merujuk dan mengapropriasi pemikiran-pemikiran ideolog Islamis dapat ditemukan pada *Renungan dari Mibrab Maya: Kumpulan Tausiyah Ustadz Abdul Latif Khan di Facebook Lengkap dengan Catatan dan Kometar para Facebooker*. Penulis adalah anggota DPRD F-PKS Deli Serdang dan Anggota Dewan Syariah Wilayah Sumut. Di buku ini sebenarnya kita bisa menemukan sekaligus pendekatan reformis, purifikasi, dan apropriasi ideologi.

Buku ini terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama lebih banyak berisi ungkapan-ungkapan puitis prosaik yang menggambarkan perenungan (munajat dalam bahasa penulis) tentang berbagai kejadian di sekitarnya, terutama dalam konteks gerakan dakwah Tarbiyah. Sementara bagian kedua, berupa esai yang secara umum menyoroti keadaan umat Islam saat ini. Gaya bahasa dan diksi yang digunakan buku ini secara mudah dikenali jika penulis berasal dari gerakan Tarbiyah, apalagi hal tersebut terkonfirmasi pada bagian biodata penulis di halaman terakhir buku sebagai aktivis PKS. Al-akh, ikhwah,

tarbiyah, murabbi, dakwah, dan da'i, adalah istilah-istilah kunci yang disebut berulang-ulang sepanjang buku ini. Sekalipun terkesan sebagai panduan teknis dan alat konsolidasi internal, tetapi catatan-catatan ini ditempatkan di ruang publik baik di medsos sebagai tempat asalnya, maupun di buku cetakan yang disebarakan, terutama ke sekolah dan perguruan tinggi melalui jaringan aktivis dakwah Tarbiyah.

Abdul Latif Khan menyatakan:

“Umat lebih nyaman dengan fatwa “alim dan ulama” mereka. Hal itu dikarenakan opini kultural yang menyatakan bahwa jika sudah disebut ustadz atau kyai pastilah tidak mungkin salah...Jelas sekali pemikiran seperti ini tidak sehat karena dengan mudahnya akan membangun umat yang taklid buta. Padahal kebenaran hanya ada pada Al-Qur’an dan Sunnah. Umat harus dikenalkan kepada yang itu bukan kepada yang lain” (126).

Pernyataan ini diikuti dengan beberapa contoh praktik keberislahman yang tidak sesuai di masyarakat. Abdul Latif Khan tidak hanya berhenti kepada pendekatan reformis untuk kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah, tetapi juga melakukan proses penilaian dan pemurnian praktik-praktik beragama di masyarakat. Dia mencontohkan “orang cari makan tidak dengan Akhlak Islam”, “pengusaha tak perlu memakai pesan Islam dalam berbisnis” (127), “pembelaan terhadap mazhab dan kepentingan ormas”, (137) sebagai sasaran dan tujuan dakwah.

Di sepanjang tulisannya, apropriasi ideologi terasa sangat kuat. Pada beberapa bagian, bahkan penulis mengutip pemikiran Hasan al-Banna. Penulis memindahkan kutipan



singkat tentang Hasan al-Banna menjadi pernyataan-pernyataan teknis membangun gerakan dakwah Tarbiyah. Ini membedakannya dengan literatur Islamisme populer yang mengapropriasi ideologi Islamis ke dalam bentuk yang lebih dekat dengan generasi milenial, seperti novel dan komik Felix Siauw, atau buku motivasi Salim A. Fillah. Abdul Latif Khan, dengan menggunakan esai serius, lebih banyak mengapropriasi ideologi Ikhwanul Muslimin dengan menyusun pernyataan-pernyataan diametrikal tentang keadaan Islam di Indonesia pada saat dia menuliskan buku tersebut, dan menariknya ke dalam pernyataan umum para ideolog Ikhwanul Muslimin. Abdul Latif Khan menyisipkan pernyataan Sayyid Qutb ke dalam pernyataan renungannya.

“Sayyid Qutb sesaat mau digantung mengatakan kepada juru agama “posisiku di sini... adalah karena aku mempertahankan keyakinanku bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah... sementara engkau di situ... karena telah menjual kalimat tauhid itu”...”Pelajaran tauhid... pelajaran untuk sadar bahwa kita hambanya..Pelajaran bahwa Ia adalah Pemilik semesta Raya...Ketika itu sudah menghunjam..itulah yang membuat pemilik keyakinan ini memandang rendah dunia dan isinya...” (44).

Dengan semangat ini, dia menulis esai panjang tentang *Shahwah Islamiyah*. Baginya, Indonesia ada dan hanya akan terus ada dengan *Syahwah Islamiyah* yang dibaginya ke dalam tiga marhalah. *Pertama, marhalah qital wa siyasah*, yakni masa peperangan dan politik sampai masa pra-orde baru. *Kedua, marhalah fikr* sejak tahun 70an yang membuka ruang Muslim Indonesia kembali dari US dan Eropa dengan pemikiran

yang aneh-aneh. Tetapi, hal itu justru memantik kesadaran cendekiawan Muslim di Indonesia untuk kembali ke Manhaj Salafi, dan masih terus berproses. Terakhir *marhalah al-mal*, fase kerja untuk dakwah (160-165). Pada fase ketiga inilah Abdul Latif kembali menegaskan ideologi posisi diametrikal dalam memahami fenomena agama sebagaimana dinyatannya, “posisi umat Islam terkonsentrasi dalam dua kubu besar, satu kubu yang mengamini modernisme dengan segala prasyarat dan konsekwensinya, dan kubu kedua yang selektif dalam menerima perkembangan modern dan secara tegas meletakkan asas fikrohnya pada manhaj Salafi” (165).

### **Kesimpulan**

Secara substansi, dinamika literatur Islamisme lokal didominasi oleh ideologi Tahriri dan Tarbawi. Sekalipun demikian, tetap bisa ditemukan persilangan ideologi di dalam literatur-literatur tersebut. Pada kasus karya Akin, *Winnieta la Mimfeto*, ideologi jihadis justru tampak pada kutipan-kutipan awalnya dari Al-Qur’an, Hadis, serta sejarah Nabi dan Sahabat. Tidak ada konfirmasi lebih jauh apakah ia menerima atau menolak ideologi tersebut, tetapi ideologi jihadis dimasukkannya untuk membangun titik balik dari buku pertama tentang kegagalan, bahwa orang harus terus berusaha sampai titik darah penghabisan, karena tujuan utama ada sesudahnya, yakni kematian dan surga.

Pada buku *Panduan pra-Nikah* Nanang Zakariya dan *Renungan dari Mibrab Raya* Abdul Latif Khan juga ditemukan

persilangan antara ideologi Tarbiyah yang menjadi arus utama buku-buku tersebut, dengan ideologi Salafi yang sangat kuat mendorong semangat reformasi dan purifikasi Islam. Bahkan Abdul Latif Khan menggunakan terma “Manhaj Salafi” untuk menyebut manhaj ideal, seraya juga mengapropriasi pemikiran Ikhwanul Muslimin.

Polarisasi antara literatur Islamisme populer yang menggunakan bentuk novel dan cerpen, dengan literatur Islamisme populer lainnya yang menggunakan bentuk literatur pengembangan pribadi, menunjukkan sensitivitas terhadap isu dan konteks lokal. Pada bentuk yang pertama, para penulis lokal setidaknya menerjemahkan ideologi Islamisme ke dalam kisah-kisah bersetting lokal, sekalipun tema dan alur ceritanya dapat ditemukan dalam karya-karya sejenis di tingkatan ruang yang lebih besar. Sementara buku-buku motivasi dan *how to* justru menarik audiensnya ke isu-isu global tentang keislaman dan kemanusiaan dalam konteks Islamisme. Hal ini secara relatif memengaruhi resepsi pembaca terhadap karya-karya lokal yang masih jauh lebih rendah dibandingkan literatur sejenis di tingkat nasional. Literatur Islamisme lokal lebih banyak dikonsumsi oleh siswa dan mahasiswa yang berada dalam — atau setidaknya dekat dengan— lingkaran ideologis yang sama dengan penulis dan kecenderungan ideologis literatur dan penulisnya.

Resepsi pembaca generasi muda dari kalangan SLTA dan Perguruan Tinggi terhadap literatur-literatur ini juga lebih banyak terjadi di ruang oral dan aural, yakni pada kesempatan

bedah buku atau *launching* buku sebagaimana dijelaskan pada bab 4. Karena itu, fungsi *mneomonic* berupa ingatan audiens tentang penulis dan karakter personalnya lebih dominan menstruktur ingatan siswa atau mahasiswa tentang isi buku, daripada sebagai bahan bacaan. Realitas ini membuka ruang kontestasi antara literatur Islamisme dengan literatur lainnya yang menghadang pemikiran-pemikiran ideologi Islamis, baik melalui produksi literatur ataupun forum diskusi.

## Daftar Pustaka

- Abd al-Aziz, Abd al-Qadir ibn. 2007. *Tathbiq Syariah: Menimbang Penguasa Yang Menolak Syariat*. Surakarta: Media Islamika.
- Abdullah, M. Amin. 2015. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* cet VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdushshomad, Muhyiddin. 2010. *Hujjah NU: Akidah-Amaliyah-Tradisi*, Surabaya: Khalista.
- Abidin, A. Zainal. 2001. *Kunci Ibadah*, Semarang: Toha Putra.
- Abu Izzuddin, Solikhin. 2009. *New Quantum Tarbiyah: Membentuk Kader Dadsyat Full Manfaat*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Super Murabbi*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Afandi, Muhammad Thom. 2016 *Ngopi di Pesantren: Renungan dan Kisah Inspiratif Kiai dan Santri*, Jember: Aghitsna.
- Ahnaf, Mohammad Iqbal. 2011. "From Revolution to Refolution: A Study of Hizb al-Tahrir, Its Changes and Trajectories in the Democratic Context of Indonesia (2000-2009)." PhD Thesis. Victoria University of Wellington, New Zealand.
- Akhiles, Edi. 2014. *Katanya Pacaran itu Haram Ya?: Putusin Nggak Ya?* Yogyakarta: Safirah.

- Akin. 2010. *Al Qandas Al Kamil: Kegagalan yang Sempurna*. Yogyakarta: Anomali
- \_\_\_\_\_. 2011. *Winneto la Mimfito: Kemenangan Mimpi*. Yogyakarta: Anomali.
- Ali, Zainuddin, dkk. 2017. *Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, Jakarta: ADPISI.
- Aminuddin, Muh. Suyono, Slamet Abidin. t.t. *Pendidikan Agama Islam*, untuk SMA Kelas XI, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arnez, Monika. 2009. "Dakwah by Pen", *Indonesia and the Malay World* 37 (107): 45-64.
- \_\_\_\_\_. & Eva F. Nisa. 2016. "Dimensions of Morality: The Transnational Writers' Collective Forum Lingkar Pena." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 172: 449-78.
- Asiyah, Uji. 2012. *Buku Ajar AGI 401 Agama Islam II: Isu-Isu Aktual dan Capita Selecta Keberagamaan* itu diterbitkan, Surabaya: Departemen Sosiologi, FISIP Unair.
- Asy'ari, KH. Hasyim. 2017. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren, Adabul Alim wal Muta'allim*, Tangerang: Ismart.
- Ausop, Asep Zaenal. 2005. *Modul Pendidikan Agama Islam Di Institut Teknologi Bandung*, Bandung: Jurusan Siosioteknologi Fakultas Seni Rupa Dan Desain ITB.
- Aziz, Abdul, ed. 1989. *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Azra, Azyumardi. 2004. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Honolulu: Allen and Unwin and the University of Hawaii Press.
- Azzam, Abdullah. 2013. *Tarbiyah Jihadiyah*. Solo: Jazera.
- Barton, Greg. 1995. "Neo-Modernism: A Vital Synthesis of Traditionalist and Modernist Islamic Thought in Indonesia." *Studia Islamika* 2(3): 1-75.
- Bayat, Asef. 1996. 'The Coming of a Post-Islamist Society', *Critical Middle East Studies*, 9 (Fall): 43-52.
- \_\_\_\_\_. 2005a. 'What is Post-Islamism?' *ISIM Review*, 16 (Autumn): 5.
- \_\_\_\_\_. 2005b. "Islamism and Social Movement Theory", *Third World Quarterly* 26 (6): 891-908.
- \_\_\_\_\_. 2007a. "Islamism and the Politics of Fun." *Public Culture* 19 (3): 433-459.
- \_\_\_\_\_. 2007b. *Making Islam Democratic, Social Movements and the Post-Islamist Turn*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. "Post-Islamist at Large", dalam Asef Bayat, ed., *Post-Islamism the Changing Faces of Political Islam*. Oxford: Oxford University Press, 3-34.
- \_\_\_\_\_ and Linda Herrera. 2010. "Introduction: Being Young and Muslim in Neoliberal Times," dalam Linda Herrera and Asef Bayat, eds., *Being Young and Muslim*:

*New Cultural Politics in the Global South and North.*  
Oxford: Oxford University Press, 3-26.

Brosur *Membedah Taubid Wahabi*, 2017. *Konferensi tokoh Warga Melawan Radikalisme dan Terorisme di Jember*, Ahad 15 oktober 2017, di Gedung Serbaguna IAIN Jember.

Brosur *Perbedaan antara Abli Sunnah wal Jamaah dengan Salafi-Wahabi*, Kegiatan Konferensi tokoh Warga Melawan Radikalisme dan Terorisme di Jember, Ahad 15 Oktober 2017, di Gedung Serbaguna IAIN Jember.

Bruinessen, Martin van. 1990. "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu," *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, 146, 2/3: 226-269.

Bulliet, Richard W. 1994. *Islam the View from the Edge*. New York: Columbia University Press.

Burdah, Ibnu 2017. *Surabaya Less Radical City Kajian Literatur Agama Islam di SMA dan Perguruan Tinggi di Surabaya*. Laporan penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM, dan Convey.

Casanova, José. 1994. *Public Religions in the Modern World*. Chicago: The University of Chicago Press.

Damanik, Ali Said. 2002. *Fenomena Partai Keadilan, Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Deeb, Lara dan Mona Harb. 2013. "Choosing Both Faith and Fun: Youth Negotiations of Moral Norms in South



- Beirut.” *Ethnos: Journal of Anthropology* 78 (1): 1-22.
- Dharma, Berly Surya. 2013. *Gue Farmasis Muda*. Banjarbaru: Zukzez exPRESS.
- Djamas, Nurhayati. 1989. “Gerakan Kaum Muda Islam Mesjid Salman,” dalam Abdul Aziz, Imam Tolkhah, dan Soetarman (eds.), *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 207-281.
- Edidarmo, Mulyadi. 2015. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*, untuk MA XI, Semarang: Karya Toha Putra.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*, untuk MA XI, Semarang: Karya Toha Putra.
- Effendy, Bahtiar 2011. *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, terj. Ihsan Ali-Fauzi dan Rudy Harisyah Alam, Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi.
- Eickelman, Dale F., & James Piscatori. 1996. *Muslim Politics*. Princeton: Princeton University Press.
- Fanani, Ahmad Fuad. 2013. “Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda,” *MAARIF* 8 (1): 4-13.
- Fanani, Sunan. 2010. *LKS Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Surabaya: penerbit tak disebut).
- Farhan. 2016. *Al-Qur’an Hadis untuk MAX*, Bandung: Srikandi Empat.
- Fauzan, Ahmad Uzair. 2017. *Moralitas, Pasar dan Gerakan*

*Dakwah: Dinamika Literasi Generasi Milenial di Kota Palu, Sulawesi Tengah*, laporan penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM, dan Convey.

Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah. Tt. *Kitab Taubid*, cet ke-27, penerj. Agus Hasan Bashori, MA, Jakarta: Darul Haq.

Fealy, Greg. 2004. "Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?" *Southeast Asian Affairs*: 104–21.

\_\_\_\_\_. 2008. "Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism." In *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, eds. Greg Fealy and Sally White. Singapore: ISEAS, 15–39.

Federspiel, Howard M. 1994. *Populer Literature of the Qur'an*. Ithaca, NY: Cornell Modern Indonesian Project.

Feener, Michael R. 2007. *Muslim Legal Thought in Modern Indonesia*. Cambridge [et al.]: Cambridge University Press.

Fillah, Salim A. 2003. *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan*, Yogyakarta: Pro U Media.

\_\_\_\_\_. 2007a. *Agar Bidadari Cemburu Padamu*, Yogyakarta: Pro U Media.

\_\_\_\_\_. 2007b. *Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim*. Yogyakarta: Pro-U Media.

- \_\_\_\_\_. 2008. *Jalan Cinta Para Pejuang*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Dalam Dekapan Ukhuwah*, Yogyakarta: Pro U Media.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Baarakallahu Laka: Bahagiannya Merayakan Cinta*, Yogyakarta: Pro U Media.
- Ghifari, Abu Al-. 2007. *Kudung Gaul: Berjilbab Tapi Telanjang*, Bandung: Mujahid Press.
- Göle, Nilufer. 2006. "Islamic Visibilities and Public Sphere," dalam Nilufer Göle dan Ludwig Ammann, eds., *Islam in Public Turkey, Iran, and Europe*. Istanbul: Istanbul Bilgi University Press, 3-43.
- \_\_\_\_\_. 2010. "European Self-presentations and Narratives Challenged by Islam. Secular Modernity in Question", dalam E. Gutierrez-Rodriguez, M. Boatca and S. Costa, eds., *Decolonizing European Sociology: Transdisciplinary Approaches*, Farnham: Ashgate, 102-15
- Hafandi, Rio. 2016. *Dakwah Kreatif ala LDK*. Tangerang: Pustaka Pedia.
- Hasan, Noorhaidi. 2006. *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Ithaca, NY: Southeast Asia Program Publications.
- \_\_\_\_\_. 2007. "The Salafi Movement in Indonesia: Transnational Dynamics and Local Development,"

*Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 21 (1): 83-94.

\_\_\_\_\_. 2009. "Islamist Party, Electoral Politics and Da'wa Mobilization among Youth: The Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia", *RSIS Working Paper*, No. 184, Singapore: Nanyang Technological University.

\_\_\_\_\_. 2012. "Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia," *Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies*, 19 (1): 77-112.

\_\_\_\_\_. 2012. *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, Teori*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.

\_\_\_\_\_. 2016a. "Violent Activism, Islamist Ideology, and the Conquest of Public Space among Youth in Indonesia," dalam Kathryn Robinson (ed.), *Youth, Identities and Social Transformations in Modern Indonesia*. Leiden and Boston: Brill, hal. 200-219.

\_\_\_\_\_. 2016b. "Funky Teenagers Love God: Islam and Youth Activism in Post-Suharto Indonesia" dalam Adeline Masquelier dan Benjamin F. Soares (eds.), *Muslim Youth and the 9/11 Generation*. Albuquerque, Santa Fe: University of New Mexico Press, 151-168.

\_\_\_\_\_. 2018. *Literatur Keislaman di SMA dan Perguruan Tinggi di Solo*, laporan penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM, dan Convey.

- Hefner, Robert W. 2003. "Civic Pluralism Denied? The New Media and Jihadi Violence in Indonesia." In *New Media in the Muslim World*, Bloomington: Indiana University Press, 158–79.
- Hew, Wai Weng. 2018. "The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw." *Indonesia and the Malay World* 46 (134): 61-79.
- Hilmy, Masdar. 2010. *Islamism and Democracy in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Huntington, Samuel P. 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.
- ICG. 2008. *Indonesia: Jemaah Islamiyah's Publishing Industry*. Jakarta/Brussels: International Crisis Group.
- Ichwan, Moch Nur. 2017. *Literatur Keislaman Kaum Muda Muslim Denpasar*, laporan penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM, dan Convey.
- Ikhwan, Munirul. 2015. "An Indonesian Initiative to Make the Qur'an Down-to-Earth: Muhammad Quraish Shihab and His School of Exegesis." Free University of Berlin.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Kontestasi Literatur Keagamaan Islam Generasi Milenial di Jember: Penetrasi Islamisme dan Resiliensi Islam Arus Utama*, laporan penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM, dan Convey.

- Ilyas, Yunahar. 1992. *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI UMY.
- Isa, Sayf Muhammad. 2011. *The Chronicles of Draculesti*, Sukabumi: D Rise Publishing.
- \_\_\_\_\_. 2016a. *The Chronicles of Ghazi: The Rise of Ottomans*. 3rd ed. Jakarta: Alfatih Press.
- \_\_\_\_\_ & Felix Y. Siau. 2016b. *The Chronicles of Ghazi: The Gaze of Ghazi*. Jakarta: Alfatih Press.
- Jawwaz, Yazid bin Abdul Qadir. 2016. *Syarh Arba'in An-Nawawi*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Jazari, Thahir bin Sholeh. 1997. *al-Jawahir al-Kalamiyah: Tanya Jawab Ilmu Taubid*, alih bahasa Ahmad Labib Asrori, Surabaya, al-Miftah.
- Kailani, Najib. 2009. "Kami Adalah Mujahidin Berpedang Pena: Studi Gerakan Dakwah Forum Lingkar Pena Yogyakarta," Tesis MA, Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada.292
- \_\_\_\_\_. 2010. "Muslimising Indonesian Youths: The Tarbiyah Moral and Cultural Movement in Contemporary Indonesia," dalam Remy Madinier, ed. *Islam and the 2009 Indonesian Elections, Political and Cultural Issues: The Case of Prosperous Justice Party (PKS)*. Bangkok: Institut de Recherche sur l'Asie du Sud-Est Contemporaine (IRASEC), hal. 71-93.

- \_\_\_\_\_. 2011. "Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer: Membaca Fenomena 'Rohis' di Indonesia," *Analisis*, 11 (1): 1-16.
- \_\_\_\_\_. 2012. "Forum Lingkar Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia." *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46 (1): 33-53.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Islamisme dan Kesenangan: Anak Muda dan Literatur Keislaman di Pekanbaru*, Laporan Penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM dan Convey.
- Karim, Abdul Gaffar. 2006. "Jamaah Shalahuddin: Islamic Student Organisation in Indonesia's New Order," *Flinders Journal of History and Politics* 23: 33-56.
- Kemenag. 2014a. *Akidah Akhlak untuk MA X*, Jakarta: Kementerian Agama.
- \_\_\_\_\_. 2014b. *Fikih untuk MA X*, Jakarta: Kementerian Agama.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Fikih untuk MA XII*, Jakarta: Kementerian Agama.
- Kemendikbud. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, untuk SMA Kelas XI*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas XII*, Edisi Revisi 2012, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- \_\_\_\_\_. 2016. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 2017a. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas XI*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 2017b. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas XII*, Edisi Revisi 2012, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kepel, Gilles. 2002. *Jihad: The Trail of Political Islam*. London: I.B. Tauris.
- Kitley, Philips. 2000. *Television, Nation and Culture in Indonesia*, Ohio: Ohio University Center for International Studies
- Latief, Hilman. 2009. "Youth, Mosques and Islamic Activism: Islamic Source Books in Univeristy-Based *Halaqah*," *Kultur* 5 (1): 63-88.
- Latif Khan, Abdul Latif. 2010. *Renungan dari Mibrab Raya*. Medan: YARMAN.
- Lembaga Pengembangan Pendidikan Agama Islam. 2016. *Pendidikan Agama Islam (Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam)*, untuk semester I, Medan: LEPPAI UISU.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Pendidikan Agama Islam (Aqidah/Akhlak)*, untuk semester II, Medan: LEPPAI UISU
- Lidinillah, Mustofa Anshori dkk 2006. *Pendidikan Agama*



*Islam*, Yogyakarta, Badan Penerbitan Filsafat UGM.

- Luthfi, Fharkhan. 2017. “*Kesalehan Aktif*”: *Aktivisme Islam Masjid Jogokariyan Pasca Orde Baru*, Tesis S2 Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga.
- Machmudi, Yon. 2008. *Islamising Indonesia: The Rise of Jemaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party (PKS)*. Canberra: ANU E Press.
- Madjid, Muhammad Zainuddin Abdul. 1962. *Hizb Nahdhatul Wathan*, Pancor: Nahdhatul Wathan.
- Majalah Aula*. 2017. PWNNU Jatim, Oktober.
- Majalah Basudara*. 2016. Kanwil Kemenag Provinsi Maluku, Juni.
- Maliach, Asaf. 2008. “Bin Ladin, Palestine and Al-Qa’ida’s Operational Strategy.” *Middle Eastern Studies* 44(3): 353–75.
- Massey, Doreen. 1998. “The Spacial Construction of Youth Cultures,” dalam Tracey Skelton and Gill Valentine (eds.), *Cool Places, Geographies of Youth Cultures*. London and New York: Routledge, 121-136.
- Matsna, Moh. 2014. *Pendidikan Agama Islam: Al-Qur’an Hadist untuk Madrasah Aliyah kelas XI*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Pendidikan Agama Islam Al-Qur’an Hadis, untuk MA XII*, Semarang: Karya Toha Putra.

- Ma'rab, Nafi'ah. 2016. *Jodohku dalam Proposal: Jalan Cinta Seorang Murabbi*. Solo: Tiga Serangkai.
- Meyer, Birgit. 2006. *Religious Sensations: Why Media, Aesthetics and Power Matter in the Study of Contemporary Religion*. Amsterdam: Vrije Universiteit Amsterdam.
- Muhaimin. 2007. "Analisis Kritis terhadap Permendiknas No. 23/2006 & No. 22/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam di SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA", paper tidak diterbitkan, dipresentasikan dalam *Workshop Penilaian Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Departemen Agama* di Bogor.
- Munip, Abdul, 2008. *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia 1990-2004*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Müller, Dominik M. 2014. *Islam, Politics and Youth in Malaysia, The Pop-Islamist Reinvention of PAS*. London dan New York: Routledge.
- Mustofa, Agus. 2015. *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh*, Surabaya: Padma.
- Mursyid, Ibnu. 2016. *Cinta dalam Satu Bingkai*. Banjarbaru: Zukzez exPRESS.
- Muzakki, Akh. 2009. *The Islamic Publication Industry in Modern Indonesia: Intellectual Transmission, Ideology, and the Profit Motive*, PhD Thesis, University of Queensland, Australia.

- Naafs, Suzanne. 2013. "Youth, Gender, and the Workplace: Shifting Opportunities and Aspirations in an Indonesian Industrial Town." *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 646: 233-250.
- Nadia, Asma. 2007. *Jangan Jadi Muslimah Nyebelin!* Jakarta: Lingkar Pena Publishing House.
- Nasution, Harun. 2015. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I dan II, Jakarta: UI Press.
- Nata, Koko dan Deni Prabowo. 2008. *Membongkar Rahasia Ikhwan Nyebelin*, Jakarta: Lingkar Pena Publishing House.
- Nilan, Pam dan Feixa, Charles. 2006. *Global Youth? Hybrid Identity, Plural Worlds*. New York: Routledge.
- \_\_\_\_\_, Lynette Parker, Linda Bennett, dan Kathryn Robinson. 2011. "Indonesian Youth Looking Towards the Future," *Journal of Youth Studies* 14(6): 709-728.
- Noor, Nina Mariani 2017. *Generasi Milenial Ambon dan Konsumsi Literatur Keislaman*, laporan penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM, dan Convey.
- Nurlailah, Endang Zaenal. 2016. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, untuk SMA Kelas X, Bandung: Yrama Media.
- Nurlaelawati, Euis 2017. *Bacaan Keislaman di Padang: Menguatnya Konservatisme dan Islamisme dan Lemahnya*

*Kajian Kritis di Kalangan Muda Mudi Muslim*, laporan penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM, dan Convey.

Nuruzzaman, Mohammad. 2017. *Catatan Hitam Hizbut Tabrir*, cet I, Yogyakarta: Belibis Pustaka.

Nuryadin. 2013. *Modul Pendidikan Agama Islam*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat. 2016. "Tanggung Jawab Negara Terhadap Pendidikan Agama Islam". Policy Brief. Jakarta: PPIM.

Qarni, Aidh Al-. 2013. *La Tabzan: Jangan Bersedih*, Jakarta: Qisthi Press.

\_\_\_\_\_. 2015. *Selagi Masih Muda: Bagaimana Menjadikan Masa Muda Begitu Bermakna*, Solo: Aqwam.

\_\_\_\_\_. 2016. *Hitam Putih Cinta: Refleksi Cinta yang Terpuji dan yang Tercela*, Solo: Aqwam.

\_\_\_\_\_. 2016. *Kisah-kisah Inspiratif*, Solo: Aqwam.

Rafiq, Ahmad. 2017. *Rumah-rumah Kecil di Sisi Panggung Utama: sebuah catatan awal Literatur Keislaman di Banjarmasin*, laporan penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM, dan Convey.

Raharja, Muhammad Rizqi. 2014. *Gaul ala Rasul: Sebuah Catatan Harian Pelajar Muslim*. Depok: Gema Insani.

- Rais, Hanum Salsabiela, and Rangga Almahendra. 2016. *99 Cahaya Di Langit Eropa*. 9th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ridwan, Nur Khalik. 2009. *Doktrin Wabhabi dan Benih-Benih Radikalisme Islam*, Yogyakarta: Tanah Air.
- Rijal, Syamsul. 2005. "Media and Islamism in Post New Order Indonesia: the Case of *Sabili*, *Studia Islamika*, 12(3): 421-474.
- Roma Ulinuha 2017. *Islamisme, Generasi Milenial dan Popularisme: Kajian Literatur Keislaman di Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi di Bogor*, laporan penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM, dan Convey.
- Rosa, Helvy Tiana. 2000. *Ketika Mas Gagah Pergi*. Bandung: Syamil.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Segenggam Gumam, Esai-esai Tentang Sastra dan Kependulisan*. Bandung: Syaamil.
- Rosyad, Rifki. 2006. *A Quest for True Islam: A Study of Islamic Resurgence Movement among the Youth in Bandung, Indonesia*. Canberra: ANU E-Press.
- Roy, Oliver. 1996. *The Failure of Political Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Globalised Islam: A Search for a New Ummah*. London: Hurst.

- \_\_\_\_\_. 2012. "The Transformation of the Arab World." *Journal of Democracy*, 23 (3): 5–18.
- \_\_\_\_\_. 2013. "Debate: There Will Be No Islamist Revolution." *Journal of Democracy*, 24 (1): 14-19.
- Ro'fah, 2017. *Literatur Keislaman di Kota Mataram*, laporan penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM, dan Convey.
- Rustam, Rusyja. 2014. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Padang: Universitas Andalas.
- Sadi, Nasikin. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, untuk SMA Kelas X, Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, untuk SMA Kelas XI, Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, untuk SMA Kelas XII, Jakarta: Erlangga. Salim, Hairus, Najib Kailani, dan Azekiyah Nikmal. 2011. *Politik Ruang Publik Sekolah: Kontestasi dan Negosiasi di SMUN Yogyakarta*. Yogyakarta: Centre for Religious and Cross-cultural Studies, Gadjah Mada University.
- Salvatore, Armando dan Dale F. Eickelman. 2004. "Public Islam and the Common Good." *Public Islam and the Common Good*, ed. Armando Salvatore & Dale F. Eickelman. Leiden & Boston: Brill.
- Saluz, Claudia Nef. 2012. *Living for the Caliphate: Hizbut Tabrir Student Activism in Indonesia*, PhD Thesis, University of Zurich.

- Saputra, Thoyib Sah, Wahyudin. 2014. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*, untuk MA X, Semarang: Karya Toha Putra.
- Satria, Handri. 2016. *Muhammad Al-Fatih*, Jakarta: Salsabila.
- \_\_\_\_\_ dan Sayf Muhammad Isa. 2017, *Al-Fatih vs Vlad Dracula*, Jakarta: Salsabila.
- Schilke, Samuli. 2009. "Being Good in Ramadan: Ambivalence, Fragmentation and the Moral Self in the Lives of Egyptians." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 15: 24-40.
- Schulze, Reinhard. 2002. *A History of Islamic World*. New York: NYU Press.
- Seadie, Ahmad. 2017. *Sunah, Bukan Bid'ah: Meluruskan Kealaphahaman, Menjawab Tuduhan tentang Tablilan, Peringatan Maulid Nabi, Tarwasul*, Jakarta: Zaman.
- Sen, Krishna dan David T. Hill. 2000. *Media, Culture and Politics in Indonesia*, London: Oxford University Press
- Shirazy, Habiburrahman El. 2007. *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republika-Basmala.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Ayat-Ayat Cinta 2*. 3rd ed. Jakarta: Republika.
- Siauw, Felix Y. 2014. *Beyond the Inspiration*. cet. ke-6. Jakarta: Alfatih Press.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Muhammad Al-Fatih 1453*. cet. ke-10. Jakarta: Alfatih Press.

- \_\_\_\_\_. 2017a. *Yuk Berhijab!* Jakarta: Alfatih Press.
- \_\_\_\_\_. 2017b. *Udah Putusin Aja!* Jakarta: Alfatih Press.
- Smith-Hefner, Nancy J. 2007. "Javanese Women and the Veil in Post-Suharto Indonesia." *The Journal of Asian Studies* 66(2): 389–420.
- Solahudin. 2013. *The Roots of Terrorism in Indonesia: From Darul Islam to Jema'ah Islamiyah*, trans. Dave McRae. Ithaca: Cornell University Press.
- Springhall, John. 1993. *Youth, Pop Culture and Moral Panics: Penny Gaffs to Gangsta-Rap 1830–1996*. New York: Palgrave Macmillan.
- Stiphanie, Selvia. 2014. *Martabak Cerpen*. Banjarbaru: Dreamedia.
- \_\_\_\_\_. dkk. 2017. *Mencintai dalam Diam*. Banjarmasin: Dreamedia.
- Suhadi, dkk. 2014. *Politik Pendidikan Agama, Kurikulum 2013, dan Ruang Publik Sekolah*, Yogyakarta: CRCS UGM.
- Sulaiman, Tasirun. 2005. *Seri Teladan Humor Sufistik: Kejujuran Membawa Sengsara* Jakarta: Erlangga.
- Sunarwoto 2017, *Literatur Keislaman di Tengah Konservatisme: Studi Kasus di Pontianak*, laporan penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM, dan Convey.
- Suparta, Mundzier, Djedjen Zainuddin. 2016. *Pendidikan*



*Agama Islam Fikih*, untuk MA XII, Semarang: Karya Toha Putra.

- Thohri, Muhammad dkk. Tt. *Keagungan Pribadi Sang Pecinta Maulana: Catatan Murid Maulana dari Majelis Al-Aufiya wal Uqala*. cet. ke-3. Mataram: IAIH NW Lombok Timur Press.
- Thompson, Kenneth. 1998. *Moral Panics*. London and New York: Routledge.
- Tim Dosen Pendidikan Agama Islam. 2015. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Padang: UNP Press.
- Tim Dosen Pendidikan Agama Islam UGM. 2006. *Pendidikan Agama Islam Buku Teks untuk Perguruan Tinggi Umum Berdasarkan Kurikulum 2002*, Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM.
- Tim Dosen Agama Islam I. 2015. *Islamica: Penguat Karakter Bangsa*, Surabaya: Universitas Perwira.
- Tim Kemendikbud RI. 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI*, Jakarta: Kemendikbud RI.
- Turner, Bryan S. 2008. "New Spiritualities, the Media and Global Religion." In *Religious Commodification in Asia: Marketing Gods*, ed. Pattana Kitiarsa. New York: Routledge, 31–46.
- Utsaimin, Muhammad bin Salih. 1412 H. *al-Ushul min 'ilmil Ushul*, cet. ke-4, Riyadh: Jamiah Muhammad Bin Saud.

- 'Uyairi, Yusuf al-. 2007. *Muslimah Berjihad: Peran Wanita di Medan Jihad*. Surakarta: Media Islamika.
- Varisco, Daniel M. 2010. "Inventing Islamism: The Violence of Rhetoric", dalam Richard C. Martin dan Abbas Barzegar (eds.), *Islamism: Contested Perspectives on Political Islam*. Stanford: Stanford University Press, 33-50.
- Vermonte, Philips J. 2007. "The Islamic Books Publishing in Indonesia: Toward a Print Culture?" *The Indonesian Quarterly*, 35/4: 359-356.
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: the Wahid Institute.
- Wajidi, Farid. 2011. "Kaum Muda dan Pluralisme Kewargaan" dalam Zainal Abidin Bagir dkk., *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*, Jakarta: CRCS-Mizan, 89-113.
- Watson, C.W. 2005. "Islamic Books and Their Publishers: Notes on the Contemporary Indonesian Scene." *Journal of Islamic Studies* 16(2): 177-210.
- Widiyantoro, Nugroho 2007. *Panduan Dakwah Sekolah*, Bandung: Syaamil.
- Yasmina Fazri, Dian. 2005. *Tunggu aku Nida*, Bandung: Syaamil.

- Yahya, Muhammad. 2016. *Pelangi al-Quran: Menghafal al-Quran dengan Penuh Warna*. Banjarbaru: Zukzez exPRESS.
- Yas, Maharani. 2016. *Menjadi Princess tanpa Mahkota*. Bojonegoro: Soega Publishing.
- Yulia, Neng Alfy. 2016. *Wajah-wajah Perindu Surga*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Yunan, Aswin. 2015. *Teladan Sempurna Pendidikan Agama Islam*, untuk SMA Kelas X, Surakarta: Platinum.
- \_\_\_\_\_. *Teladan Sempurna Pendidikan Agama Islam*, untuk SMA Kelas XI, Surakarta: Platinum.
- \_\_\_\_\_. *Teladan Sempurna Pendidikan Agama Islam*, untuk SMA Kelas XII, Surakarta: Platinum.
- Yunus, Mohammad. 2017. *Literatur Keislaman dan Pergeseran Islamisme Generasi Muda di Kota Medan*, laporan penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM, dan Convey.
- Zakaria, Abuya Nanang. 2017. *Syariat Cinta: Panduan Praktis pra-Nikah*. Pontianak: Pustaka Aloy.
- Zakaria, Aceng. 1412 H. *Menguak Hakikat Syahadat dan Baiat Jamaah Muslimin*, Bogor: Ihyaus Sunnah Press.

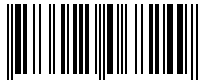


# Literatur Keislaman Generasi Milenial

Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi

Dalam situasi serba tidak pasti generasi milenial harus berhadapan langsung dengan ekspansi ideologi Islamis (Islamisme) yang datang menawarkan harapan dan mimpi tentang perubahan. Dibangun di atas narasi yang menekankan pentingnya semangat kembali kepada dasar-dasar fundamental Islam dan keteladanan generasi awal, mereka berusaha membuat jarak dan demarkasi antara Islam dengan dunia terbuka (*open society*) yang digambarkan penuh dosa-dosa bid'ah, syirik dan kekafiran. Kegagalan melakukan hal ini dipandang sebagai hal utama yang bertanggungjawab di balik keterpurukan umat Islam berhadapan dengan dominasi politik, ekonomi dan budaya sekular Barat. Khilafah didengungkan sebagai kunci untuk mengembalikan kejayaan Islam. Meskipun bersifat utopis, ideologi Islamis ternyata memiliki daya tarik terutama karena kemampuannya menawarkan pembacaan yang 'koheren' dan 'solutif' atas berbagai persoalan kekinian serta mengartikulasi rasa ketidakadilan dan membingkai semangat perlawanan terhadap kemapanan.

ISBN 978-602-50682-4-9



9 786025 068249



Empowered lives.  
Resilient nations.

